

**PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT
MELALUI PENGEMBANGAN DESA WISATA DENGAN KONSEP CBT
(COMMUNITY BASED TOURISM) UNTUK MENINGKATKAN
PENDAPATAN
(Studi Kasus Masyarakat Desa Wisata Cikakak, Kecamatan Wangon,
Kabupaten Banyumas)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E.)

Oleh:

**IMAMATUL NGAZIZAH
NIM. 1717201080**

**PROGAM STUDI EKONOMI SYARIAH
JURUSAN EKONOMI DAN KEUANGAN ISLAM
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H SAIFUDDIN ZUHRI
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Imamatul Ngazizah

NIM : 1717201080

Jejang : S1

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Jurusan : Ekonomi dan Keuangan Islam

Progam Studi : Ekonomi Syariah

Judul Skripsi : Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengembangan
Desa Wisata dengan Konsep CBT (*Community Based Tourism*)
untuk Meningkatkan Pendapatan (Studi Kasus Desa Wisata
Cikakak, Kec. Wangon, Kab. Banyumas)

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil
penelitian/karya sendiri kecuali bagian-bagian yang telah dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 09 Oktober 2023

Saya yang menyatakan



Imamatul Ngazizah

NIM 1717201080



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 54 Purwokerto 53176
Telp: 0281-635624, Fax: 0281-636553; Website: esl.uinhalzu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT MELALUI
PENGEMBANGAN DESA WISATA DENGAN KONSEP CBT (COMMUNITY
BASED TOURISM) UNTUK MENINGKATKAN PENDAPATAN (Studi Kasus
Masyarakat Desa Wisata Cikakak, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas)**

Yang disusun oleh Saudara **Imamatul Ngazizah NIM 1717201080** Program Studi S-1
Ekonomi Syariah Jurusan Ekonomi dan Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan
Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari
Rabu, 18 Oktober 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi (S.E.) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Penguji

H. Sochim, Lc., M.Si.
NIP. 19691009 200312 1 001

Sekretaris Sidang/Penguji

Mahardhika Cipta Raharja, S.E., M.Si.
NIDN. 2010028901

Pembimbing/Penguji

Dr. Atabik, M.Ag.
NIP. 19651205 199303 1 004

Purwokerto, 23 Oktober 2023

Mengetahui/Mengesahkan

Dekan



Dr. H. Jauzal Abdul Aziz, M.Ag.
NIP. 19730921 200212 1 004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah saya mengadakan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari Imamatul Ngazizah NIM 1717201080 yang berjudul:

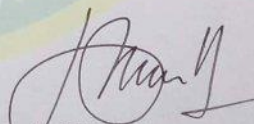
**PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT MELALUI
PENGEMBANGAN DESA WISATA DENGAN KONSEP CBT
(COMMUNITY BASED TOURISM) UNTUK MENINGKATKAN
PENDAPATAN (Studi Kasus Desa Wisata Cikakak, Kec. Wangon, Kab.
Banyumas)**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Syariah (S.E).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 06 Oktober 2023

Pembimbing


Dr. Atabik M. Ag.
NIP. 19651205 199303 1 004

MOTTO

Sesuatu yang ingin kamu capai namun belum mendapatinya, bersabarlah Allah SWT sudah menyiapkan sesuatu yang indah
“Boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi pula kamu menyukai sesuatu padahal ia amat buruk bagimu, Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui.” QS Al-Baqarah: 216



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah robbal ‘alamin, puji syukur atas rahmat yang telah di anugerahkan Allah SWT dan tidak lupa sholawat kita junjungkan kepada nabi agung Muhammad SAW. Karena ridho-Nya saya dapat menyelesaikan sebuah karya ini dengan kelancaran dan kemudahan, tidak luput juga dari keresahan, kesedihan, suka duka dalam menyelesaikan skripsi ini. Pengorbanan dan kasih sayang yang diberikan semoga terbalaskan lebih, Aamiin. Karya skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Untuk kedua orang tuaku, Ibu Suminah dan Bapak Sabikin yang telah memberiku kasih sayang yang luar biasa besar, memberiku pengorbanan yang begitu besar agar anaknya dapat menyelesaikan kuliah S1 ini, kesabaran yang tiada batas untuk memberiku semangat mendapatkan gelar sarjana ini.
2. Untuk ketiga adiku, Latifatun Nissa, Naely Nisfatun Nasiroh, dan Mufidatun Najah yang telah membuat hariku tertawa dibawah tekanan skripsi ini.
3. Sahabat-sahabatku tercinta terutama mba Khilamatun Nissa, terimakasih telah mendengarkan curhatan-curhatan skripsi ini. Esti Tamala Ningrum, Nurul Auliat, Hani Hilmi, terimakasih karena telah menyemangatiku.
4. Untuk sahabatku juga Nur Rahmawati, Melia Winda Lestari dan Azizur Rohman terimakasih telah menyambung ide-ide agar berjalannya skripsi ini.
5. Untuk saudara-saudaraku yang telah memberi dukungan menyelesaikan skripsi.
6. Semua teman-teman Ekonomi Syariah B 2017 yang telah memberi dukungan.
7. Semua teman-teman seperjuangan Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah.
8. Semua dosen Fakultas Ekonomi dan Keuangan Bisnis Islam yang telah membimbing dan memberikan arahan ilmu untukku, khususnya Bapak Dr. Atabik M.Ag., selaku pembimbing semoga selalu diberi keberkahan dan perlindungan oleh Allah SWT.
9. Almamaterku Fakultas Ekonomi dan Keuangan Syariah Purwokerto.

**PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT
MELALUI PENGEMBANGAN DESA WISATA DENGAN KONSEP CBT
(COMMUNITY BASED TOURISM) UNTUK MENINGKATKAN
PENDAPATAN
(Studi Kasus Masyarakat Desa Wisata Cikakak, Kecamatan Wangon,
Kabupaten Banyumas)**

Imamatul Ngazizah

NIM. 1717201080

E-Mail: imamatul05@gmail.com

Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah usaha untuk meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan ekonomi mereka melalui program, pelatihan, dan dukungan yang membantu pengembangan potensi ekonomi sendiri, akses sumber daya, serta partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan ekonomi yang berpengaruh pada kehidupan mereka. Pemberdayaan melalui desa wisata berbasis CBT (*Community Based Tourism*) merupakan metode yang digunakan untuk memajukan desa wisata di Kabupaten Banyumas, seperti Desa Wisata Cikakak yang telah diakui sebagai desa wisata maju berdasarkan Keputusan Bupati Banyumas Nomor /556/116/Tahun 2020. Desa ini dikelola dengan fokus pada partisipasi langsung masyarakat setempat untuk meningkatkan kemandirian mereka. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pemberdayaan masyarakat Desa Wisata Cikakak dan efektivitas program pemberdayaan masyarakat desa wisata menggunakan konsep CBT (*Community Based Tourism*).

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian adalah Desa Wisata Cikakak. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis Miles Huberman yang meliputi tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini, pemberdayaan masyarakat pada Desa Wisata Cikakak melalui beberapa tahapan. Tahapan kesadaran, tahap transformasi kemampuan dan tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan keterampilan. Pemberdayaan ekonomi masyarakat Desa Wisata Cikakak masih belum maksimal, dikarenakan terdapat faktor penghambat pemberdayaan, faktor tersebut adalah organisasi, SDM (Sumber Daya Manusia) dan modal usaha. Efektivitas program pemberdayaan masyarakat desa wisata menggunakan konsep CBT (*Community Based Tourism*) belum tercapai secara sempurna, dikarenakan terdapat beberapa indikator pengukuran efektivitas tidak terpenuhi.

Kata Kunci: *Pemberdayaan, Desa Wisata, dan CBT (Community Based Tourism)*

**COMMUNITY ECONOMIC EMPOWERMENT THROUGH THE
DEVELOPMENT OF TOURISM VILLAGES WITH THE CONCEPT OF
CBT (COMMUNITY BASED TOURISM) TO INCREASE INCOME
(Case Study of Cikakak, Wangon District, Banyumas District)**

Imamatul Ngazizah

NIM. 1717201080

E-Mail: imamatul05@gmail.com

Islamic Economics Study Program, Faculty of Islamic Economics and Business
State Islamic University Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRACK

Community economic empowerment is an effort to improve their independence and economic welfare through programs, training, and support that help develop their own economic potential, access to resources, and active participation in economic decision making that affects their lives. Empowerment through CBT-based tourism villages (Community Based Tourism) is a method used to advance tourism villages in Banyumas Regency, such as Cikakak Tourism Village which has been recognized as an advanced tourism village based on Banyumas Regent Decree Number /556/116/Year 2020. The village is managed with a focus on the direct participation of the local community to increase their self-reliance. The purpose of this study is to determine the process of community empowerment of Cikakak Tourism Village and the effectiveness of the tourism village community empowerment program using the concept of CBT (Community Based Tourism).

This research is qualitative descriptive. The research location is Cikakak Tourism Village. Data collection techniques in this study through in-depth interviews, observation and documentation. Data analysis uses Miles Huberman analysis techniques which include three stages, namely data reduction, data presentation and conclusions.

The result of this research is community empowerment in Cikakak Tourism Village through several stages. Stages of awareness, capacity building and stages of improvement of intellectual abilities, skill proficiency. The economic empowerment of the people of Cikakak Tourism Village is still not optimal, because there are factors inhibiting empowerment, these factors are organization, human resources (Human Resources) and business capital. The effectiveness of the tourism village community empowerment program using the concept of CBT (Community Based Tourism) has not been achieved perfectly, because there are several indicators of effectiveness measurement that are not met.

Keywords: *Empowerment, Tourism Village, and CBT (Community Based Tourism)*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor 158/1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

1. Konsonan Tunggal

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥ	<u>H</u>	Ha (dengan garis di bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Šad	<u>š</u>	Es (dengan garis di bawah)
ض	D'ad	<u>ḍ</u>	De (dengan garis di bawah)
ط	Ṭa	<u>ṭ</u>	Te (dengan garis di bawah)
ظ	Za	<u>ẓ</u>	Zet (dengan garis di bawah)

ع	'Ain	'	(Koma terbalik di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Konsonan Rangkap karena syaddah ditulis rangkap

عَدَّة	Ditulis	'iddah
--------	---------	--------

3. Ta'marbutah di akhir kata bila dimatikan ditulis h

حكمة	Ditulis	Hikmah
جزية	Ditulis	Jizyah

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan ke dua itu berpisah, maka di tulis dengan

كرامة الاولياء	Ditulis	<i>Karamah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

- b. Bila ta'marbutah hidup atau dengan harakat, *fathah* atau *kasrah* atau *dammah* ditulis dengan t

زكاة الفطري	Ditulis	<i>Zakat al-fitr</i>
-------------	---------	----------------------

4. Vokal Pendek

اَ	Fathah	Ditulis	a
اِ	Kasrah	Ditulis	i
اُ	Dammah	Ditulis	u

5. Vokal Panjang

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
آ / اَ	<i>Fathah dan alif</i> Atau ya	Ā	a dan garis diatas
إِ	<i>Kasrah dan ya</i>	Ī	I dan garis di atas
أُ	<i>d}ammah dan wau</i>	Ū	U dan garis di atas

6. Vokal Rangkap

1.	Fathah+ya' mati	Ditulis	<i>Ai</i>
	يَا	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2.	Fathah+wawu	Ditulis	<i>Au</i>

	mati		
	قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

7. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan apostrof

الذم	Ditulis	<i>A'antum</i>
اعدت	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لانشكرتم	Ditulis	<i>La'insyakartum</i>

8. Kata sandang alif + lam

a. Bila diikuti huruf qomariyyah

القران	Ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyas</i>

b. Bila diikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan menggunakan harus syamsiyyah yang mengikutinya, serta menggunakan huruf I (el)-nya

السما	Ditulis	<i>as-Sama'</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

السما	Ditulis	<i>as-Sama'</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, berkat inayah Allah SWT, skripsi ini telah penulis selesaikan dengan judul “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata dengan Konsep CBT (*Community Based Tourism*) Untuk Meningkatkan Pendapatan (Studi Kasus Masyarakat Desa Wisata Cikakak, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas)”. Tiada harapan sedikitpun dari penulis, kecuali skripsi ini dapat bermanfaat dan memberi sumbangan positif kepada segenap pembaca sekalian. Berkenaan dengan terselesaikannya skripsi ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah memberi dukungan, motivasi dan do‘a dalam penyusunan skripsi ini, terutama kepada:

1. Prof. Dr. K.H. Mohammad Roqib, M.Ag Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Fauzi, M.Ag., Wakil Rektor UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Wakil Rektor UIN Prof. K. H .Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr H. Sulkhan Chakim, S.Ag.,M.M. Wakil Rektor UIN Prof .K.H.Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. H. Jamal Abdul Aziz, M.Ag, Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. Ahmad Dahlan, M.S.I., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Dr. Atabik, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof .K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Iin Solikhin, M.Ag. Selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Yoiz Shofwa Shafrani, M.Si., selaku Ketua Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

10. H. Slamet Akhmadi, M.S.I., selaku Sekertaris Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
11. Dewi Laela Hilyatin, S.E. M.S.I., selaku Koordinator Progam Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
12. Segenap Dosen dan Karyawan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama masa studi penulis di UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
13. Segenap jajaran pengurus Desa Wisata Cikakak beserta orang-orang yang bersangkutan dengan skripsi ini. Kedua orangtua penulis Bapak dan Ibu serta keluarga besar yang penulis cintai.
14. Teman-temanku terbaik, Khilmatun Nisa, Nur Rahmawati, Melia Winda Lestari, dan masih banyak yang lainnya saya yang tidak saya sebutkan satu per satu saya ucapkan terimakasih telah memberikan semangat, dukungan serta doa.
15. Teman-teman seperjuangan kelas Ekonomi Syariah B 2017 semoga tercapai cita-cita kalian semua.
16. Serta semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT melimpahkan karunia dan nikmat-Nya kepada kita semua. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis memohon maaf dan berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca umumnya dan bagi peneliti sendiri khususnya.

Purwokerto, 05 Oktober 2023

Penulis



Imamatul Ngazizah

NIM. 1717201080

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN PENULISAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
ABSTARCT	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional	12
C. Rumusan Masalah.....	14
D. Tujuan dan manfaat penelitian.....	14
E. Sistematika Pendahuluan	15
BAB II LANDASAN TEORI	17
A. Kajian Pustaka	17
B. Krangka Teori	20
1. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat	20
2. Desa Wisata.....	27
3. Konsep CBT	30
4. Efektivitas Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat dengan menggunakan Konsep CBT Pada Desa Wisata.....	33
C. Landasan Teologis	35

BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Jenis Penelitian.....	38
B. Tempat dan Waktu Penelitian	38
C. Subjek dan Objek Penelitian	39
D. Sumber Data.....	40
E. Teknik Pengumpulan Data.....	41
F. Uji Keabsahan Data	42
G. Teknik Analisis Data.....	43
BAB IV PEMBAHASAN.....	45
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	45
1. Letak Geografis Wilayah Kabupaten Banyumas	45
2. Profil Desa Wisata Cikakak	46
3. Profil BUMDES Mitra Usaha Sejahtera	50
4. Visi dan Misi Desa Wisata Cikakak	54
5. Struktur Pengurus Pengelola Desa Wisata Cikakak	55
6. Destinasi Desa Wisata Cikakak	57
B. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Dengan Konsep CBT (<i>Comunity Based Tourism</i>) Untuk Meningkatkan Pendapatan	59
C. Efektivitas Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Dengan Konsep CBT	73
D. Analisis Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat dan Efektivitas Melalui Pengembangan Desa Wisata Dengan Konsep CBT (<i>Comunity Based Tourism</i>) Untuk Meningkatkan Pendapatan	76
BAB V PENUTUP	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran	86

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1	Data Kunjungan Desa Wisata Cikakak 2019-2021, 10
Tabel 2.1	Tabel Penelitian Terdahulu, 18
Tabel 4.1	Jumlah Penduduk, 47
Tabel 4.2	Pembina Desa Wisata, 55
Tabel 4.3	Pengelola Harian Desa Wisata, 55



DAFTAR GAMBAR

Halaman

- Gambar 3.1 Gambar Teknik Analisis, 43
Gambar 4.1 Struktur Organisasi, 50



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan, setiap pulau mempunyai berbagai suku, ras, bahasa, agama, budaya dan keindahan alam tersendiri. Keindahan dan keragaman ini yang menjadi tujuan wisata, dan dengan daya tarik ini para wisatawan berkunjung ke Indonesia. Apalagi negara Indonesia ada banyak tempat menarik bagi wisatawan mancanegara, diantaranya wisata alam, wisata religi, wisata kuliner, wisata sejarah. Wisatawan yang berkunjung dari berbagai daerah dan berbagai negara cukup besar. Oleh sebab itu sektor wisata salah satu sumber devisa negara yang penting dan juga mampu memberikan sumbangan yang berarti bagi ekonomi pembangunan. Industri pariwisata sangat berpengaruh dalam meningkatkan perekonomian Indonesia, (Alamsyah dalam Trianggoro et al, 2018) mengatakan bahwa “Industri pariwisata Indonesia memberikan kontribusi sebesar 172 triliun rupiah, menyumbang 11,3% dari PDB Indonesia dari pariwisata, dan data dari tahun 2017, yang membuktikan kontribusi pariwisata terhadap perekonomian Indonesia sangatlah penting” (Herdiana, 2019). Pada tahun 2022, total nilai devisa pariwisata akan mencapai 4,26 miliar dolar AS, meningkat cukup besar dari 49 miliar dolar AS pada tahun 2021. Jika wabah terus membaik dan pertumbuhan ekonomi stabil, diperkirakan akan terus meningkat menjadi 2,07-5,95 miliar dolar AS (Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi, 2022).

Pertumbuhan ekonomi meningkat karena salah satu faktor dari sektor pariwisata. Sektor pariwisata patut dimanfaatkan untuk pembangunan pariwisata bagian dari pembangunan nasional, karena industri pariwisata dipandang strategis dari segi pembangunan (Yakub, 2019). Pembangunan nasional sendiri ditujukan guna meningkatnya pendapatan atau penghasilan masyarakat yang akhirnya dapat mensejahterakan

masyarakatnya. Pembangunan ekonomi yang dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan dapat meningkatkan kondisi perekonomian di tingkat regional dan di nasional atau kerjasama di tingkat nasional. Keadaan ekonomi dapat meningkat melalui penggunaan sumber daya alam dan sumber daya manusia. SDM (Sumber Daya Manusia) sangat berarti dalam pembangunan karena rendahnya sumber daya manusia melemahkan kemampuan masyarakat untuk melihat dan mengatasi permasalahan dalam kehidupannya yang kemudian berimbas pada pengangguran, sehingga pembangunan dan pemberdayaan manusia merupakan hal yang harus dan wajib dilakukan.

Pemberdayaan masyarakat penting dilakukan guna meningkatnya kualitas sumber daya manusia maka dari itu masyarakat akan berdaya dan mandiri secara ekonomi, ekologis dan berkelanjutan. Pemerintah secara sadar melaksanakan pemberdayaan masyarakat untuk memfasilitasi perencanaan, pengambilan keputusan dan pengelolaan sumber daya atau potensi masyarakat lokal yang bertujuan untuk kemandirian masyarakat itu sendiri.

Dewasa ini para wisatawan lebih tertarik terhadap pariwisata alam, pedesaan atau yang bersifat alami di bandingkan pariwisata konvensional atau buatan (Yopa, 2017). Seperti Taman Mini Indonesia, Dunia Fantasi (Dufan) Taman Impian Jaya Ancol, Trans Studio Bandung atau wisata buatan lainnya. Wisatawan kini tidak hanya mau menikmati keindahan alamnya saja, namun juga tertarik dengan interaksi masyarakat dan budaya mereka. Baru-baru ini lebih banyak mengembangkan wisata alternatif yaitu desa wisata. Desa wisata yaitu desa yang menyuguhkan keindahan alam, budaya, makanan tradisional dan adat istiadatnya, yang dikemas dengan apik oleh mereka. Perkembangan desa wisata ini, khususnya masyarakat setempat, sangat memberikan kontribusi bagi kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat setempat karena banyak masyarakat setempat yang ikut serta terhadap pengembangan desa wisata. Supaya sebuah desa disebut sebagai desa wisata, tentu ada standar

penilaiannya. Kriteria yang harus dimiliki menurut (Yopa, 2017) “adanya potensi keunikan dan daya tarik wisata berupa alam pedesaan yang masih alami dan kehidupan sosial masyarakat yang unik dan terjaga”. Desa wisata dan masyarakat lokal dapat dikembangkan sebagai sasaran daya tarik wisata pedesaan dengan kegiatan pembinaan, konsultasi dan pelatihan dari dinas pariwisata (Yopa, 2017).

Dampak pembangunan kepariwisataan yaitu meningkatnya kesejahteraan masyarakat, mengurangi pengangguran dan kemiskinan, serta pelestarian lingkungan hal tersebut dinyatakan dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata. Kehadiran pariwisata bertujuan dan bermanfaat dalam memberdayakan masyarakat, khususnya perekonomian masyarakat. Pemberdayaan yang baik dan optimal, maka pembangunan ekonomi daerah dapat meningkat. Adapun beberapa pengembangan pariwisata untuk mengembangkan desa wisata yaitu *collaborative government* dan CBT (*Community Based Tourism*). *Collaborative government* (Jung et al, 2019) adalah sebagai proses pembentukan, mengarahkan, memfasilitasi, mengoprasionalkan dan memonitor pengaturan organisasi lintas sektoral dalam penyelesaian masalah kebijakan publik yang tidak dapat diselesaikan hanya dengan satu organisasi atau publik sendiri, dalam konteks ini *collaborative government* merupakan suatu model dimana membangun suatu daerah, pemerintah tidak dapat mandiri mengelola daerahnya, sehingga peran dan fungsi pemerintah tidak lagi menjadi dominan, dibutuhkan peran dan fungsi pemangku kepentingan yang lain untuk menyelesaikan permasalahan maupun mengakomodir kebutuhan publik (Kirana dan Artisa, 2020). Desa wisata yang menggunakan konsep *collaborative government* dapat dilihat dari kerjasama dan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat lokal, dan pemangku kepentingan lainnya. Konsep ini menekankan pentingnya keterlibatan pemerintah dan berbagai sektor dalam merumuskan kebijakan, mengalokasikan sumber daya, dan mendukung pengembangan desa wisata secara bersama-sama. Agar industri pariwisata dapat berfungsi dengan

baik dan optimal, pengembangan pariwisata harus berbasis masyarakat atau CBT (*Community Based Tourism*) (Agustin, 2020). *Community Based Tourism* (CBT) merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam mengembangkan pariwisata, yaitu pendekatan yang melibatkan masyarakat setempat secara aktif dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata. CBT bertujuan untuk memberdayakan masyarakat lokal dengan memberikan mereka peran yang lebih besar dalam kegiatan pariwisata, sehingga mereka dapat merasakan manfaat ekonomi yang dihasilkan.

Pengembangan masyarakat atau CBT (*Community Based Tourism*) adalah model pembangunan yang menawarkan kesempatan dan harapan terhadap masyarakat sekitar atau komunitas setempat untuk mengembangkan, mengelola dan tentunya berpartisipasi dalam pariwisata. Maka dari itu, masyarakat berperan penting pada laju dan kembangnya desa wisata. Konsep CBT (*Community Based Tourism*) merupakan wujud pariwisata yang mana masyarakat memimpin jalannya wisata yang menekankan pada prinsip lingkungan, sosial dan budaya yang berkelanjutan sehingga wisatawan memahami dan belajar tentang cara hidup masyarakat setempat. Dengan ini, pengembangan desa wisata berbasis masyarakat dapat menurunkan urbanisasi masyarakat desa, dengan itu masyarakat tidak usah mencari pekerjaan ke luar kota yang pada akhirnya berujung pada kepadatan penduduk. Masyarakat pedesaan memperoleh pekerjaan dan kesejahteraan ekonomi melalui pariwisata khususnya desa wisata dengan mengoptimalkan peluang yang ada. Namun dengan konsep CBT pemberdayaan masyarakat perlu melihat aspek pemberdayaan masyarakat sekitar, karena bahwa konsep terpenting dari pendekatan pemberdayaan masyarakat adalah masyarakat tidak menjadi objek dari berbagai peristiwa proyek pengembangan, namun subjek pekerjaan pembangunan mereka sendiri Hadi (2009) dalam jurnalnya (Assadi, 2019).

Perkembangan Desa wisata di Indonesia cukup meningkat. Berdasarkan info yang di kutip dari Radar Banyumas (Yuliana, 2022) Kabupaten Banyumas sendiri terdapat 21 desa wisata. Pada tahun 2022 di Kabupaten Banyumas desa wisata bertambah empat desa, pada tahun sebelumnya berjumlah 17. Setiap desa mempunyai potensi dan karakteristik yang berbeda-beda. Salah satu desa wisata yang terkenal di Kabupaten Banyumas adalah Desa Wisata Cikakak. Desa Wisata Cikakak mempunyai daya tarik tersendiri yaitu ada taman kera yang jumlahnya tidak sedikit, dan hidup di alam bebas namun kera-kera tersebut cukup jinak dan aman tidak membahayakan para pengunjung. Dengan ini menjadikan daya tarik sendiri bagi para wisatawan.

Terdapat beberapa objek wisata di Desa Wisata Cikakak, seperti:

1. Atraksi
2. Pasar Wisata Antap
3. Makom Kyai Mustholih
4. Rumah Adat Juru Kunci
5. Tradisi Adat Jaro Rojab
6. Tradisi Sedekah Bumi
7. Muludan
8. Festival Rewanda Boejana
9. Pendopo Pakasa
10. Bascamp KWT (Kelompok Tani Wanita)
11. Embung Sabang Maz Baron

Adapun fasilitas yang disediakan oleh Desa Wisata Cikakak antara lain:

1. Areal Parkir
2. Balai Pertemuan
3. Jungle Tracking
4. Kamar Mandi Umum
5. Kios Souvenir
6. Kuliner
7. Mushola

8. Spot Foto

9. Tempat Makan

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari situs resmi Provinsi Jawa Tengah, Desa Wisata Cikakak pada tanggal 27 Oktober 2021 terpilih sebagai Desa Wisata terbaik di Jawa Tengah. Pemerintah Provinsi Jawa Tengah Melalui Dinas Kepemudaaan, Olahraga dan Pariwisata (DISPORAPAR) yang dilakukan di Kabupaten Kebumen memberikan penghargaan ini untuk Desa Wisata Cikakak. Desa Cikakak terpilih menjadi juara 1 umum, adapun juara umum 2 diraih oleh Desa Conto Wonogiri, juara umum 3 diraih oleh Desa Serang Purbalingga (Gayeng, 2021). Setelah menjadi juara umum di Provinsi Jawa Tengah, Desa Cikakak kembali meraih sebagai salah satu 50 desa wisata terbaik se-Indonesia dalam ajang Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) (Jadesta, 2021). Dengan prestasi-prestasi yang di raih Desa Wisata Cikakak membuktikan kerjasama antar masyarakat sangatlah baik.

Berjalannya Desa Wisata Cikakak tidak lepas dari peran masyarakat lokal itu sendiri. Peran masyarakat dalam desa wisata terbagi menjadi lima bagian. Pertama, masyarakat berperan sebagai inisiator, masyarakat menjadi tokoh utama yang mengidentifikasi dan menggali potensi wisata. Kedua, masyarakat berperan sebagai pelaksana, masyarakat menjadi inisiator pelaksanaan dan pengembangan pariwisata hingga terwujudnya objek wisata tersebut. Ketiga, peran masyarakat sebagai partisipan, masyarakat ikut serta dalam proses pembangunan kepariwisataan, tetapi ikut serta sebagai salah satu peserta dalam pembangunan kepariwisataan. Keempat, peran pemerhati masyarakat, masyarakat tidak mengembangkan pariwisata, tetapi memantau proses dan dampak pengembangan pariwisata. Manfaat dari pengembangan pariwisata kelima, masyarakat menjadi penerima manfaat, masyarakat tidak ikut serta dalam pembangunan kepariwisataan, tetapi memperoleh manfaat dari pembangunan kepariwisataan (Herdiana, 2019).

Berbicara tentang kegiatan wisata berbasis masyarakat, maka yang disebut dengan konsep CBT (*Community Based Tourism*) adalah konsep pengembangan desa wisata, dimana masyarakat menentukan jalannya wisata dalam artian masyarakat mengelola, mengembangkan dan partisipasi untuk memajukan pariwisata tersebut. Pariwisata yang berbasis CBT (*Community Based Tourism*) wisatawan dapat mempelajari kebudayaan, kehidupan desa wisata tersebut. Pada Desa Wisata Cikakak berkonsep CBT (*Community Based Tourism*) yang dimana masyarakat terlibat langsung proses kegiatan pariwisata dilihat dari salah satu kelompok kerja (POKJA) Aza Craft, dengan memperdayakan anggota Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dan Kelompok Wanita Tani (KWT). Aza Craft memproduksi cinderamata khas Desa Cikakak yaitu kepala kera yang terbuat dari kelapa kuring gabuk. Ide pembuatan souvenir kepala kera ini didapat dari Bapak Warso penjaga sekolah SD Negeri 2 Cikakak, dengan jiwa seni yang dimilikinya Bapak Warso memanfaatkan Kelompok Wanita Tani (KWT) Mugi Rahayu yang diketuai oleh istrinya untuk bersama-sama membuat souvenir kepala kera (Arif, 2020). Selain souvenir kepala kera dan kerajinan lainnya seperti keranjang bambu, tas alat musik tradisional, alat dapur, topi dan hiasan bunga plastik. Aza Craft juga memproduksi kuliner lokal seperti Wajik Kethek yang terbuat dari ketela tekong. Wajik ini dimasak selama 4 jam dan tanpa campuran beras ketan serta bisa bertahan 3-4 hari tanpa pengawet. Jika wisatawan berkunjung di Desa Cikakak dapat melihat proses pembuatan langsung kerajinan dan pembuatan makanan lokal Wajik Kethek (Cikakak, 2021).

Dalam pengelolaan desa wisata Cikakak dikelola oleh komunitas POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata). POKDARWIS bekerjasama dengan BUMDES setempat dalam mengelola desa wisata tersebut. POKDARWIS merangkul semua masyarakat desa Cikakak, khususnya rumah warga yang dekat dengan destinasi. Setiap destinasi terdapat POKJA (Kelompok Kerja) yang bertujuan sebagai wadah pelatihan budaya mereka contohnya pembuatan batik dan latihan gamelan (Alfiah,

2021). Pemerintah Desa Cikakak pasti menginginkan pemberdayaan untuk masyarakatnya, dilihat dari segi pemberian wadah dan pemberian dana untuk mengembangkan Desa Wisata Cikakak. Menurut bapak Kasim Nur Rohman selaku ketua POKJA Embung Sabang Maz, sumber dana diberikan untuk membangun kolam ikan dan pengisian ikan untuk di pancing para wisatawan. Embung Sabang Maz merupakan salah satu objek wisata yang ada di Desa Cikakak berupa pemancingan ikan. Sebelum dijadikan kolam pemancingan ikan, dulunya berupa tempat tadah hujan yang berguna untuk mengairi sawah warga. Namun pemerintah desa setempat berinisiatif membangun objek wisata dengan tadah hujan tersebut, dalam artian tadah hujan itu di multifungsikan sebagai pengairan sawah warga juga tempat objek wisata. Dana yang diberikan untuk pembangunan wisata embung sabang maz sekitar 40 juta, dan dana dari provinsi 200 juta untuk membangun pondasi kolam ikan, diketahui pembangunan selanjutnya adalah pengecoran samping kolam yang digunakan untuk memancing para wisatawan sekitar 100 juta dana dari provinsi. Rencana selanjutnya yang dituturkan oleh Bapak Kasim Nur Rohman adalah pembudidayaan ikan melalui program bioflox. Dilihat dari penuturan Bapak Kasim Nur Rohman, pemerintah Desa Cikakak dan Provinsi Jawa Tengah turut andil dalam pembangunan dan menyediakan wadah bagi warga desa untuk mengembangkan wisata-wisata yang ada didalamnya, dan pastinya pemerintah Desa Cikakak menginginkan pemberdayaan, terutama pemberdayaan ekonomi untuk masyarakat Desa Cikakak, namun untuk pembiayaan pengembangan desa tidaklah mudah didapat, karena untuk pemberdayaan melalui pengembangan desa wisata dibutuhkan biaya yang sangat besar sehingga seringkali terkendala biaya (Rohman, 2022).

Pemberdayaan ekonomi lainnya yang dilakukan pemerintah Desa Cikakak adalah mendirikan wisata pasar antap, mendirikan *home stay* untuk wisatawan, membuka warung-warung kecil sekitar destinasi wisata. Pasar antap hanya ada di hari sabtu-minggu saja, dibuka mulai jam 06.00

hingga 10.00 pagi, sedangkan untuk *home stay* dengan fasilitas parkir, WC, dan makan dengan harga yang ditawarkan untuk kamar biasa Rp. 75.000,00 dan kamar VIP Rp. 150.000 per malam. Pemberdayaan ekonomi yang di upayakan diharapkan dapat menunjang perekonomian mereka. Adapun *master plan* mereka yaitu memperlengkap sarana dan prasana guna memperlancar pengunjung agar betah berlama-lama wisata di Desa Cikakak, jika pengunjung betah maka mereka akan membelanjakan uang mereka dan akhirnya dapat memperdayakan perekonomian masyarakat lokal.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam perbedayaan masyarakat, terutama pada aspek pemberdayaan masyarakat. Pada dasarnya masyarakatlah yang menentukan jalannya kegiatan. Sebagai desa wisata berbasis CBT (*Community Based Tourism*), masyarakat diposisikan sebagai subjek dan objek pembangunan desa, dan harus selalu berpartisipasi dengan semua proses pembangunan desa wisata, dengan memperhatikan tujuan pembangunan dan pengembangan desa wisata. Karakteristik, tradisi dan nilai budaya menjadi obyek wisata, yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sehingga masyarakat harus berperan dan diuntungkan (Herdiana, 2019). Dalam proses perumusan kebijakan kepariwisataan, masyarakat berada pada dua posisi sekaligus, yang pertama berhak menentukan objek pengembangan kepariwisataan yang akan dilakukan. Kedua, sebagai badan utama yang harus mendapatkan keuntungan dan mendapat manfaat dalam pengembangan pariwisata (Herdiana, 2019).

Masyarakat dijadikan sebagai sasaran (objek) dan pelaku (subjek) dalam pembangunan desa wisata, sebagai pengelola desa wisata, dan sebagai penerima manfaat desa wisata. Di Desa Wisata Cikakak, kami menemukan keduanya, namun dengan isu yang terkait. Pemberdayaan ekonomi yang dilakukan untuk memperkuat ekonomi masyarakat melalui pengembangan desa wisata terdiri dari membiarkan penduduk setempat mengelola pariwisata, didukung oleh pemerintah desa dalam bentuk dana.

Adapun data kunjungan Desa Wisata Cikakak pada tahun 2019-2021 sebelum menggunakan konsep CBT (*Community Based Tourism*).

Tabel 1.1 Data Kunjungan Desa Wisata Cikakak 2019-2021

Obyek Wisata	2019	2020	2021
Masjid Saka Tunggal	21.430	-	3.962
Antap	-	-	11.191
Embung Sabang Mas	-	-	On proses
Omset	Rp. 85.720.000	Rp. 0	Rp. 60.612.000

Sumber: Data Kunjungan Desa Wisata Cikakak, Wangon, Banyumas Tahun 2019-2022

Pada tahun 2019 Desa Wisata belum menyandang sebagai desa wisata, karena pada saat itu hanya ada satu destinasi wisata yaitu wisata religi Masjid Saka Tunggal. Data menunjukkan pada tahun 2019 terdapat 21.430 pengunjung dengan omset sejumlah Rp. 85.720.000 kemudian pada tahun 2020 Desa Cikakak tidak ada pengunjung dan omset yang dihasilkan karena pada saat itu pandemi Covid-19 melanda. Pada tahun 2021 desa Cikakak sudah menyandang sebagai desa wisata dan data pengunjung Masjid Saka Tunggal menurun daripada tahun 2019, sedangkan untuk antap sejumlah 11.191 dengan omset sejumlah Rp. 60.612.000. Dari data tersebut menunjukkan penurunan pengunjung dan omset, konsep CBT (*Community Based Tourism*) dilakukan Desa Cikakak masih belum signifikan sehingga terdapat permasalahan terkait.

Konsep CBT (*Community Based Tourism*) yang dijalankan oleh POKDARWIS Desa Wisata Cikakak telah membawa sebagian perubahan. Dampak yang dirasakan oleh masyarakat setempat adalah dampak sosial maupun ekonomi. Namun masih ada permasalahan muncul di Desa Wisata Cikakak yaitu masih terdapat beberapa ekonomi warga tergolong rendah, seperti yang dituturkan oleh Bapak Susanto selaku ketua POKJA wisata Antap melalui wawancara mengungkapkan bahwa dengan bekerja

mengelola wisata Antap ekonomi yang dimiliki masih belum menunjang jika hanya mengandalkan Desa Wisata Cikakak. Pendapatan wisata Antap per bulan kisaran 16 juta, dengan pendapatan wisata Antap masih belum menyukupi kebutuhan hidup Bapak Susanto (Susanto, 2022). Dilihat dari penuturan Bapak Susanto tentu masih ada beberapa warga yang belum berdampak dengan adanya Desa Wisata Cikakak, berarti pemerataan pemberdayaan ekonomi di Desa Wisata Cikakak masih belum merata.

Masalah lain muncul yaitu pemuda desa Cikakak tidak berpartisipasi aktif dalam pengembangan desa wisata tersebut. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan Jarwoto Andi Purnomo selaku sekretaris BUMDes dan sekretaris POKDARWIS, bahwa pemuda desa hanya mengikuti arahan dari pengurus desa, tidak ada inisiatif dalam pembangunan desa. Selain itu, sarana dan prasarana juga tidak memadai karena dana untuk membangun sarana infrastruktur tidak mencukupi.

Hal ini sejalan dengan penelitian Kholidah Atina Yopa yang berjudul “Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Desa Wisata Budaya di Kebondalaemkidul, Prambanan, Klaten, Jawa Tengah” yang menyebutkan bahwa permasalahan pengelolaan desa wisata sering kali terkendala karena minimnya anggaran dana sehingga mengakibatkan upaya pemberdayaan masyarakat masih belum maksimal.

Kurangnya partisipasi masyarakat desa juga penghambat pengembangan desa wisata yang akhirnya pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui desa wisata masih terhambat, hal ini sejalan dengan penelitian Tuani Lidiawati Simangunsong dkk yang berjudul penerapan *Community Based Tourism* Desa Wisata di Desa Duyung, Trawas, Mojokerto yang menyatakan bahwa kurangnya partisipasi masyarakat dalam mengembangkan desa wisata, hal tersebut diakibatkan kurang pemahaman warga terhadap kepariwisataan (Simangunsong, 2018).

Berdasarkan data yang sudah diuraikan diatas, maka penulis memutuskan untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Dengan Konsep CBT (*Community Based Tourism*) untuk Meningkatkan Pendapatan (Studi Kasus Masyarakat Desa Wisata Cikakak, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas”**.

B. Definisi Operasional

1. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat merupakan suatu upaya atau kegiatan yang mana berguna untuk masyarakat agar masyarakat lebih mandiri, sadar dan meningkatkan perekonomiannya. Pemberdayaan masyarakat merupakan konsep pembangunan ekonomi yang berfungsi sebagai nilai-nilai masyarakat untuk membangun paradigma baru pembangunan yang berpusat pada masyarakat dan partisipatif. Dalam konteks ini, pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dalam tiga cara. Pertama, *Enabling* atau memampukan adalah menciptakan suasana yang memungkinkan berkembangnya potensi masyarakat. Kedua, *Empowering* atau pemberdayaan, yaitu memperkuat potensi masyarakat melalui langkah-langkah konkrit yang melibatkan pemberian masukan yang berbeda dan membuka berbagai peluang yang membuat masyarakat menjadi lebih kuat. Ketiga, *Protecting* atau Pertahanan adalah melindungi dan membela kepentingan masyarakat yang lemah. Pendekatan pemberdayaan pada hakekatnya menekankan pada otonomi pengambilan keputusan sekelompok orang berdasarkan sumber daya pribadi, langsung, demokratis dan pembelajaran sosial. Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk mengangkat harkat dan martabat manusia lapisan bawah masyarakat (*Grass Root*) dengan segala keterbatasan mereka yang tidak luput dari zona miskin, kebodohan dan keterbelakangan. Untuk itu dalam memperdayakan masyarakat tidak hanya fokus terhadap individu, tetapi juga harus pranata-pranata sosial yang ada. Menanamkan budaya yang modern

seperti kerja keras, keterbukaan dan tanggung jawab dan juga mengajarkan budaya lokal mereka adalah upaya penting dalam pemberdayaan masyarakat (Noor, 2011).

2. Desa Wisata

Desa wisata adalah suatu tempat wisata dimana desa menjadi daya tarik utamanya. Memiliki segala pesona dan keunikan yang bisa ditingkatkan dan dikembangkan untuk produk wisata untuk memikat pengunjung yang datang ke tempat tersebut. Masyarakat lokal memiliki peran penting dalam pembangunan dan pengembangan desa wisata, karena karakteristik, budaya dan sumber daya masyarakat lokal merupakan elemen pertama yang bergerak di desa wisata (Sudibya, 2018). Pada dasarnya, desa wisata memamerkan atau menekankan budaya lokal dan kearifan lokal. Selain itu, pengelolaan dipimpin oleh masyarakat setempat, memanfaatkan alam, sosial, ekonomi, budaya, sejarah dan tata ruang yang ada. Komponen desa wisata adalah akomodasi dan atraksi.

3. CBT (*Community Based Tourism*)

CBT (Community Based Tourism) atau konsep pengembangan desa wisata yang melibatkan seluruh masyarakat dalam mengelola pariwisata. *CBT (Community Based Tourism)* yaitu bentuk kepariwisataan yang memberikan peluang kepada masyarakat lokal untuk mengelola dan mengembangkan kepariwisataan serta terlibat di dalamnya. Orang yang tidak terlibat langsung juga akan diuntungkan. Ciri *CBT (Community Based Tourism)* (Timothy, 1999: 373) terkait dengan manfaat yang diperoleh dan upaya perencanaan bantuan yang mendukung masyarakat lokal dan kelompok lain yang kepentingannya memberikan kendali lebih besar atas proses sosial untuk mencapai kemakmuran dan kesejahteraan. (A'inun N, Krisnani, dan Saprudin Darwis, 2016).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dengan itu dirumuskan sebuah masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pemberdayaan ekonomi masyarakat desa dalam pengembangan desa wisata melalui konsep CBT (*Community Based Tourism*) untuk meningkatkan pendapatan di Desa Wisata Cikakak Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas?
2. Bagaimanakah efektifitas progam pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan menggunakan konsep CBT (*Community Based Tourism*) untuk meningkatkan pendapatan di Desa Wisata Cikakak Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemberdayaan ekonomi masyarakat desa dalam pengembangan desa wisata melalui konsep CBT (*Community Based Tourism*).
 - b. Untuk mengetahui apakah efektifitas progam pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan menggunakan konsep CBT (*Community Based Tourism*) di Desa Wisata Cikakak Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah potensi yang dapat direalisasikan oleh banyak pihak setelah penelitian. Secara umum, manfaat penelitian diharapkan bersifat teoritis dan praktis.

- a. Manfaat Teoritis

- 1) Berkontribusi kepada sarjana dan praktisi yang peduli dengan pengembangan masyarakat, menggali dan memberdayakan masyarakat desa wisata.
- 2) Memberikan kontribusi ilmu pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata.

b. Manfaat Praktis

Keuntungan yang diharapkan mempengaruhi bidang ekonomi, sosial dan budaya. Dalam bidang ekonomi, dampak positifnya adalah peningkatan pendapatan dan lapangan kerja masyarakat sekitar. Dibidang sosial yaitu memperkuat ikatan kekeluargaan antara masyarakat dan kader desa, serta melestarikan kearifan lokal dalam ranah buda.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran umum penelitian, peneliti memaparkan ciri-ciri utama sistematika sebagai berikut:

Pada bagian awal terdapat judul, pernyataan keaslian, lembar pengesahan, nota dinas pembimbing, abstrak, pedoman transliterasi, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran.

BAB I PENDAHULUAN, pada bab ini memuat dan menjelesakan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI, pada bab ini memaparkan teori yang terkait dengan pemberdayaan masyarakat, desa wisata, konsep CBT (*Community Based Tourism*), efektivitas progam pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan konsep CBT, landasan teologis.

BAB III METODE PENELITIAN, pada bab ini berisi tentang penentuan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, keabsahan data metode analisis data wisata melalui model pemberdayaan masysarakat.

BAB IV PEMBAHASAN, bab ini memberikan gambaran tentang tempat penelitian terkait Desa Wisata Cikakak serta pembahasan dan temuan lapangan, yang kemudian dibandingkan dengan teori yang ada selama ini, yang kemudian dianalisis untuk mendapatkan data yang valid. Penelitian dilakukan di Desa wisata. Cikakak, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas.

BAB V PENUTUP, bab ini berisikan tentang kesimpulan dari pembahasan hasil penelitian dan saran-saran.

Pada bagian akhir penyusun mencantumkan daftar pustaka yang menjadi referensi dalam penelitian skripsi ini beserta lampiran dokumen dan daftar riwayat hidup.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Tinjauan Pustaka adalah kegiatan mempelajari, memahami, meneliti dan mengidentifikasi informasi atau hal-hal yang sudah ada untuk mengetahui apa yang ada dan tidak ada di dalamnya. Dengan demikian, penulis melakukan penelitian sebelumnya dalam literatur atau karya ilmiah di mana pertanyaan penelitian telah dinilai kembali.

Pertama, Penelitian (Assandi, 2019) dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Dengan Konsep CBT (*Community Based Tourism*) Di Desa Labuan Pandan” penelitian tersebut membahas bahwa:

1. Desa Wisata Labuan Pandan menggunakan konsep CBT (*Community Based Tourism*) merupakan terobosan yang dilakukan oleh komunitas setempat karena pasca gempa yang terjadi di Desa Labuan Pandan.
2. Labuan Pandan merupakan desa wisata dengan 2 (dua) gili yang ada di sebelah timur, hal ini menjadi daya tarik sendiri bagi wisatawan.
3. Geliat pariwisata mulai terlihat pada pegiat wisata yang bergabung dalam satu komunitas yang dinamakan KOMPAK (Komunitas Pemuda Labuan Pandan Kreatif) dan menjalankan desa wisata dengan konsep CBT pada tahun 2017.

Kedua, Penelitian (Krisnani, 2015) dengan judul “Pengembangan Desa Wisata Dengan Konsep *Community Based Tourism*” penelitian tersebut membahas bahwa kebanyakan desa wisata di Indonesia belum mampu mengelola desanya sendiri, sehingga sektor pariwisata lebih dikuasai oleh para investor.

Ketiga, Penelitian (Kristiana dkk, 2016) dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat di Desa Wisata Pesir Eurih” penelitian tersebut membahas bahwa:

1. Permasalahan masyarakat Desa Wisata Pesir Eurih kurang pengetahuan tentang pengembangan desa wisata yang berbasis masyarakat.
2. Tidak ada kerjasama masyarakat desa dengan pihak eksternal untuk pengembangan desa wisata berbasis masyarakat.
3. Belum adanya paket wisata yang bekerjasama dengan destinasi wisata dan kegiatan wisata serta kurangnya ketrampilan masyarakat terkait pemandu wisata, sehingga wisatawan tidak mendapatkan informasi yang cukup tentang desa wisata tersebut.

Keempat, Penelitian (Simangunsong, 2017) dengan judul “Penerapan *Community Based Tourism* (CBT) dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Duyung, Trawas Mojokerto” penelitian tersebut membahas bahwa:

1. Partisipasi masyarakat Desa Duyung masih rendah dikarenakan keterbatasan wawasan tentang kepariwisataan.
2. Pentingnya kontribusi masyarakat dalam mengembangkan pariwisata desa.
3. Model CBT merupakan model pengembangan pariwisata desa yang diharapkan mampu membangun partisipasi masyarakat lokal.

Tabel 2. 1. Tabel Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
I Gusti Ngurah Aryawan Asasandi dan Muhammad Afzal tahun (2019)	“Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Dengan Konsep CBT (<i>Community Based Tourism</i>) Di Desa Labuan Pandan”	Model pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata berbasis masyarakat	Tempat penelitian: Di Desa Labuan Pandan	Kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata CBT berjalan sangat baik. Hal ini disikapi melalui partisipasi masyarakat yang tinggi dalam kegiatan pariwisata saat ini dan ada

				perubahan pada perbaikan ekonomi, sosial, lingkungan, budaya dan politik.
Fildzah A'inun N, Hetty Krisnani dan Rudi Saprudin Darwis (2014)	“Pengembangan Desa Wisata Dengan Konsep <i>Community Based Tourism</i> ”	Pengembangan desa wisata yang menggunakan konsep CBT	Tempat penelitian	Sebuah langkah untuk mengembangkan potensinya dan menjadikan desanya yang mandiri adalah dengan desa wisata yang dibagun dengan konsep CBT (<i>Community Based Tourism</i>)
Yustisia Kristiana, Reagan Brian dan Stephanie Theodora Mulyono (2016)	“Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat di Desa Wisata Pesir Eurih”	Model pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata menggunakan konsep CBT	Tempat penelitian: Desa Wisata Pesir Eurih	Pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat lokal dan peningkatan kehidupan social. Hasil akhir dari penelitian ini adalah pembuatan skema bagan untuk memperdayakan masyarakat lokal melalui konsep CBT

Tuani Lidiawati Simangungsong dan Arum Soesanti	“Penerapan Community Based Tourism (CBT) dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Duyung, Trawas Mojokerto”	Pengembangan Desa Wisata dengan Model CBT (<i>Community Based Tourism</i>)	Tempat penelitian: di Desa Duyung	Program pengembangan desa wisata berbasis CBT dapat membuka wawasan baru pada desa wisata desa Duyung, meningkatnya kesadaran kebersihan lingkungan, membuka peluang dan wawasan masyarakat terhadap potensi produk rumahan untuk menjadi produk unggulan penunjang desa wisata
---	---	--	-----------------------------------	---

Berdasarkan penelitian yang ada dapat diartikan bahwa pengembangan desa wisata melalui konsep CBT untuk meningkatkan kemampuan ekonomi masyarakat merupakan salah satu upaya untuk memajukan kesejahteraan masyarakat sekitar. Begitu juga dengan pengembangan pariwisata melalui desa wisata, diharapkan semua lapisan masyarakat ikut andil dan berperan aktif dalam pengembangan desa wisata.

B. Kerangka Teori

1. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

a. Pengertian Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat seringkali kita dengar di kehidupan sehari-hari. Isilah pemberdayaan seringkali didengar karena banyaknya program pemerintah, BUMN, organisasi sosial/masyarakat, maupun pihak swasta. Program pemberdayaan umumnya yang kita kenal adalah sebagai pemberantas kemiskinan dan menciptakan kesejahteraan kemiskinan.

Menurut (Hamid, 2018) konsep pemberdayaan dapat di artikan memberikan daya atau kekuatan pada masyarakat atau kelompok yang lemah yang belum mempunyai daya/kekuatan untuk hidup mandiri terutama memenuhi kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar hidupnya sehari hari seperti makan, pakaian atau sandang, rumah atau papan, pendidikan, dan kesehatan. Konsep “pemberdayaan” berasal dari kata “daya” yang memiliki arti “kekuatan”, dan merupakan terjemahan dari bahasa asing yaitu “*empowerment*” (Hamid, 2018).

Secara prinsip, pemberdayaan masyarakat dapat dijelaskan sebagai upaya kolaboratif penduduk dalam suatu komunitas yang merencanakan dan melaksanakan tindakan bersama guna mengatasi masalah sosial serta memenuhi kebutuhan sosial dengan memanfaatkan sumber daya dan kapabilitas yang tersedia (Sumodiningrat, 2009) dalam jurnal (Habib, 2021). Menurut (Alfitri, 2011), pemberdayaan masyarakat diartikan sebagai sebuah konsep paradigma baru pembangunan, yakni bersifat *people centered* (berpusat pada manusia), *participary* (partisipasif), *empowering* (memperdayakandan) *sustainable* (berkelanjutan) dalam jurnal (Habib, 2021).

Pemberdayaan masyarakat adalah upaya membangkitkan segala bentuk potensi yang ada di desa untuk mencapai tujuan, tujuan yang dimaksud adalah kemandirian masyarakat khususnya secara ekonomi dan kesejahteraan sosial, pengertian tersebut menurut Widjaja (2011). Adapun bentuk upaya untuk mencapai tujuan tersebut yaitu penumbuhan motivasi, inisiatif dan kreativitas. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat merupakan suatu upaya atau kegiatan yang mana berguna untuk masyarakat agar masyarakat lebih mandiri, sadar dan meningkatkan perekonomiannya (Endah, 2020).

Pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dalam tiga cara. Pertama, *Enabling* atau memampukan adalah menciptakan suasana yang memungkinkan berkembangnya potensi masyarakat. Kedua, *Empowering* atau pemberdayaan, yaitu memperkuat potensi masyarakat melalui langkah-langkah konkrit yang melibatkan pemberian masukan yang berbeda dan membuka berbagai peluang yang membuat masyarakat menjadi lebih kuat. Ketiga, *Protecting* atau Pertahanan adalah melindungi dan membela kepentingan masyarakat yang lemah. Pendekatan pemberdayaan pada hakekatnya menekankan pada otonomi pengambilan keputusan sekelompok orang berdasarkan sumber daya pribadi, langsung, demokratis dan pembelajaran sosial. Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk mengangkat harkat dan martabat manusia lapisan bawah masyarakat (*Grass Rool*) dengan segala keterbatasan mereka yang tidak luput dari zona miskin, kebodohan dan keterbelakangan. Untuk itu dalam memperdayakan masyarakat tidak hanya fokus terhadap individu, tetapi juga harus pranata-pranata sosial yang ada. Menanamkan budaya yang modern seperti kerja keras, keterbukaan dan tanggung jawab dan juga mengajarkan budaya lokal mereka adalah upaya penting dalam pemberdayaan masyarakat (Noor, 2011).

b. Konsep Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Konsep pemberdayaan masyarakat adalah pendekatan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan memberikan mereka alat, pengetahuan, keterampilan, dan sumber daya yang diperlukan untuk mengambil peran aktif dalam pembangunan dan pengambilan keputusan yang berdampak pada kehidupan mereka. Pemberdayaan masyarakat merupakan konsep pembangunan ekonomi yang berfungsi sebagai nilai-nilai masyarakat untuk membangun paradigma baru pembangunan yang berpusat pada masyarakat dan partisipatif (Zakiyah, 2023).

Konsep pemberdayaan sudah dicoba diterapkan melalui pelaksanaan program nasional penanggulangan kemiskinan berdasarkan imperes No. 5 Tahun 1993 yang kemudian dikenal sebagai program IDT (Intensifikasi Dampak Terpadu) merupakan salah satu upaya pemerintah dalam menerapkan konsep pemberdayaan untuk mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Semua usaha atau upaya diarahkan untuk kemakmuran. Makmur dalam arti materi yaitu dapat tercukupi segala kebutuhan manusia dan adanya keseimbangan kebutuhan dengan kebutuhan banyaknya penyebab perbedaan tingkat kemakmuran suatu negara atau masyarakat (Zakiyah, 2023).

c. Tujuan dan Fungsi Pemberdayaan Masyarakat

Tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat, khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan, baik karena kondisi internal (persepsi mereka sendiri), maupun karena kondisi eksternal (ditindas oleh struktur sosial yang berlaku tidak adil). Untuk memahami tentang pemberdayaan perlu diketahui tentang konsep kelompok lemah dan penyebab ketidakberdayaan yang mereka alami. Beberapa kelompok yang dapat dikategorikan sebagai kelompok lemah atau tidak berdaya seperti:

- 1) Lemah secara struktural, yaitu lemah secara kelas (masyarakat yang kelas sosialnya rendah), gender maupun etnis (kelompok minoritas), yang mendapatkan perlakuan kurang atau tidak adil dan diskriminasi.
- 2) Lemah secara khusus, yaitu seperti manula, anak-anak, remaja, penyandang cacar, gay-lesbian, masyarakat terasing.
- 3) Lemah secara personal, yaitu orang-orang yang mengalami masalah pribadi atau keluarga (suharto, 2010: 60) dalam (Hamid, 2018).

Menurut Mardikanto dan Poerwoko (2012:111-112), tujuan pemberdayaan meliputi berbagai upaya perbaikan sebagai berikut :

- 1) Perbaikan Pendidikan (*Better Education*) artinya, pemberdayaan harus dirancang sebagai suatu bentuk pendidikan yang lebih baik. Perbaikan pendidikan yang dilakukan melalui pemberdayaan tidak hanya terbatas pada perbaikan materi, perbaikan metode, perbaikan menyangkut waktu dan tempat, serta hubungan fasilitator dan penerima manfaat, tetapi seharusnya yang tak kalah pentingnya adalah bagaimana perbaikan pendidikan non formal dalam proses pemberdayaan mampu menumbuhkan semangat dan keinginan untuk terus belajar tanpa batas waktu dan umur.
- 2) Perbaikan Aksesibilitas (*Better Accesibility*) artinya, seiring tumbuh dan berkembangnya semangat belajar sepanjang hayat, diharapkan dapat memperbaiki aksesibilitas, utamanya aksesibilitas terhadap sumber informasi/inovasi, sumber pembiayaan/keuangan. Penyedia produk, peralatan dan lembaga pemasaran.
- 3) Perbaikan tindakan (*Better action*) artinya, melalui bekal perbaikan pendidikan dan aksesibilitas dengan beragam sumber daya (SDM, SDA dan sumber lainnya atau buatan) yang lebih baik, diharapkan akan melahirkan tindakan-tindakan yang semakin membaik.
- 4) Perbaikan Kelembagaan (*better Instution*) artinya, tindakan atau kegiatan yang dapat dilakukan dengan cara memperbaiki kelembagaan suatu masyarakat, khususnya mengembangkan jaringan kemitraan usaha, yang dapat ditingkatkan guna menciptakan posisi perundingan yang kuat di masyarakat.
- 5) Perbaikan usaha (*Better Business*) berarti peningkatan pendidikan (semangat belajar), peningkatan aksesibilitas,

kegiatan, dan perbaikan kelembagaan yang diharapkan akan dapat meningkatkan kelangsungan usaha/bisnis.

- 6) Perbaikan pendapatan (*Better Income*) artinya, perbaikan bisnis yang dijalankan, diharapkan akan dapat memperbaiki pendapatan yang diperolehnya, termasuk pendapatan keluarga dan masyarakatnya.
- 7) Perbaikan Lingkungan (*Better Environment*) artinya, dikarenakan kemiskinan dan rendahnya pendapatan sering kali berkontribusi terhadap kerusakan lingkungan, lingkungan yang lebih baik berarti peningkatan pendapatan dapat memberikan manfaat bagi lingkungan fisik dan sosial.
- 8) Perbaikan Kehidupan (*Better Living*) artinya, tingka pendapatan yang memadai dan lingkungan yang sehat, diharapkan dapat memperbaiki situasi kehidupan setiap keluarga serta masyarakat.
- 9) Perbaikan Masyarakat (*Better Community*) artinya, situasi kehidupan yang lebih baik, dan didukung dengan lingkungan (fisik dan sosial) yang lebih baik, diharapkan dapat mewujudkan kehidupan masyarakat yang lebih baik juga.

d. Tahap-tahap Pemberdayaan Masyarakat

Adapun teori pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan oleh Tim Delivery (Totok Mardikanto, 2012: 125-127). Teori ini terdiri dari empat tahapan kegiatan pemberdayaan masyarakat, yaitu Tahap Seleksi Lokasi, Tahap Sosialisasi Pemberdayaan Masyarakat, Tahap Pemberdayaan Masyarakat, dan Tahap Pemandirian Masyarakat. Berikut adalah penjelasan tentang masing-masing tahapan tersebut:

- 1) Tahap Seleksi Lokasi: Penelitian ini berfokus pada seleksi lokasi yang memiliki potensi untuk dikembangkan secara berkelanjutan. Dalam hal ini, penting untuk menyadari potensi

sumber daya alam yang ada di lokasi yang dipilih dan bagaimana memanfaatkannya dengan baik.

- 2) Tahap Sosialisasi Pemberdayaan Masyarakat: Tahap ini melibatkan upaya penyadaran kepada masyarakat mengenai potensi desa yang jika dikembangkan secara optimal, dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar dan perekonomian Desa Wisata. Proses sosialisasi dengan masyarakat sekitar sangat penting dalam tahap ini.
- 3) Tahap Pemberdayaan Masyarakat: Pada tahap ini, pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui pengembangan Desa Wisata. Hal ini dapat mencakup kegiatan seperti pembentukan kelompok Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), dan sejenisnya. Tujuan dari tahap ini adalah untuk memberdayakan masyarakat secara ekonomi dan sosial.
- 4) Tahap Pemandirian Masyarakat: Dengan adanya Desa Wisata, diharapkan taraf hidup masyarakat dapat ditingkatkan. Pemandirian masyarakat dicapai melalui pengelolaan yang semakin baik melalui pengembangan Desa Wisata.

Dalam penelitian ini menggunakan teori tahapan pemberdayaan yang dikemukakan oleh Ambar T Sulistiyani dan Rosidah (2004:82), proses pemberdayaan akan melalui tahap-tahap sebagai berikut:

- 1) Tahap penyadaran dan tahap pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan kapasitas diri.
- 2) Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan dan kecakapan keterampilan sehingga dapat mengambil peran dalam pembangunan.
- 3) Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan keterampilan sehingga terbentuk inisiatif dan kemampuan yang inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian.

2. Desa Wisata

a. Pengertian Desa Wisata

Desa wisata adalah suatu tempat wisata dimana desa menjadi daya tarik utamanya. Memiliki segala pesona dan keunikan yang bisa ditingkatkan dan dikembangkan untuk produk wisata untuk memikat pengunjung yang datang ke tempat tersebut. Masyarakat lokal memiliki peran penting dalam pembangunan dan pengembangan desa wisata, karena karakteristik, budaya dan sumber daya masyarakat lokal merupakan elemen pertama yang bergerak di desa wisata (Sudibya, 2018). Pada dasarnya, desa wisata memamerkan atau menekankan budaya lokal dan kearifan lokal. Selain itu, pengelolaan dipimpin oleh masyarakat setempat, memanfaatkan alam, sosial, ekonomi, budaya, sejarah dan tata ruang yang ada.

Desa wisata merupakan proyek pengembangan desa yang memiliki potensi wisata dan dilengkapi dengan fasilitas pendukung seperti alat transportasi atau penginapan. Selain itu, alam dan lingkungan pedesaan yang masih asli dan terjaga menjadi salah satu faktor penting dari kawasan desa wisata. Melalui desa wisata, berbagai aktivitas keseharian masyarakat menjadi daya tarik bagi pengunjung, sehingga desa wisata tidak mengubah wajah desa, tetapi justru memperkuat kekhasan yang dimiliki oleh setiap desa, baik kekhasan budaya maupun alamnya (Marsudi dkk, 2021).

Desa Wisata dianggap sebagai salah satu wujud praktik pembangunan pariwisata berbasis masyarakat dan berkelanjutan, melalui pengembangan desa wisata diharapkan terjadi pemerataan dengan konsep pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Di samping itu, keberadaan desa wisata menjadikan produk wisata lebih bernilai budaya pedesaan sehingga pengembangan desa wisata bernilai budaya tanpa merusaknya (Dewi, n.d) dalam (Gautama dkk, 2020).

b. Kriteria atau Syarat Desa Wisata

Merujuk kepada definisi wisata. Desa yang bisa dikembangkan melalui program desa wisata dapat memberikan contoh positif bagi desa-desa lainnya, dimana terdapat beberapa persyaratan-persyaratan yang dijadikan sebagai dasar dalam penetapan suatu desa wisata di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Aksesibilitasnya baik, sehingga mudah dikunjungi oleh wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi.
- 2) Memiliki objek wisata menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan lokal, dan lainnya untuk dikembangkan sebagai objek wisata.
- 3) Masyarakat dan aparat desanya menerima dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap desa wisata serta para wisatawan yang datang ke desanya.
- 4) Keamanan desa tersebut terjamin.
- 5) Tersedianya akomodasi, telekomunikasi dan tenaga kerja yang memadai.
- 6) Beriklim sejuk atau dingin.
- 7) Berhubungan dengan objek wisata lain yang sudah terkenal luas (Utomo dan Satriawan, 2017).

c. Elemen Desa Wisata

Desa wisata, selain memiliki beberapa konsep, juga dikenal memiliki beberapa elemen penting yang perlu diperhatikan. Elemen-elemen tersebut mencakup karakteristik objek wisata dan jenis objek wisata (Mamuri dan Saputra, 2020).

- 1) Karakteristik objek wisata: Terdapat tiga karakteristik utama yang perlu diperhatikan dalam pengembangan suatu objek wisata tertentu agar menarik dan dikunjungi banyak wisatawan. Karakteristik tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Daerah tersebut harus memiliki apa yang disebut sebagai "sesuatu yang bisa dilihat". Ini berarti di tempat tersebut harus ada objek wisata dan atraksi wisata yang berbeda dengan yang dimiliki oleh daerah lain. Dengan kata lain, daerah tersebut harus memiliki daya tarik yang khusus dan unik.
 - b) Daerah tersebut juga harus menyediakan apa yang disebut sebagai "sesuatu yang bisa dilakukan". Selain banyak hal yang dapat dilihat, harus disediakan pula fasilitas rekreasi atau hiburan yang dapat membuat wisatawan betah tinggal lebih lama di tempat tersebut.
 - c) Di daerah tersebut harus tersedia apa yang disebut sebagai "sesuatu yang bisa dibeli". Artinya, di tempat tersebut harus ada fasilitas berbelanja, terutama untuk barang-barang suvenir dan kerajinan tangan rakyat yang dapat dibawa pulang sebagai oleh-oleh.
- 2) Jenis Objek Wisata: Seiring dengan perkembangan industri pariwisata, muncul berbagai jenis objek wisata yang memiliki ciri khasnya sendiri. Perkembangan ini bertujuan untuk memahami kebutuhan wisatawan yang saat ini melakukan perjalanan wisata berdasarkan alasan dan tujuan yang berbeda. Berikut adalah beberapa jenis objek wisata berdasarkan alasan motivasi serta tujuan wisatawan:
- 1) Objek wisata budaya
 - 2) Objek wisata kesehatan
 - 3) Objek wisata olahraga
 - 4) Objek wisata komersial
 - 5) Objek wisata politik
 - 6) Objek wisata ziarah
 - 7) Objek wisata bahari

d. Prinsip Pengembangan Desa Wisata

Adapun Prinsip dasar pengembangan desa wisata yaitu:

- 1) Pengembangan fasilitas-fasilitas wisata dalam skala kecil beserta pelayanan di dalam atau dekat dengan desa.
- 2) Fasilitas-fasilitas dan pelayanan tersebut dimiliki dan di kerjakan oleh penduduk desa, salah satu bisa bekerja sama atau individu yang memiliki.
- 3) Pengembangan desa wisata didasarkan pada salah satu “sifat” budaya tradisional yang lekat pada suatu desa atau “sifat” atraksi yang dekat dengan alam dengan pengembangan desa sebagai pusat pelayanan bagi wisatawan yang mengunjungi kedua atraksi tersebut (Sugiarti, Aliyah, dan Yudana, 2016).

3. Konsep CBT (*Community Based Tourism*)

a. Pengertian Konsep CBT (*Community Based Tourism*)

Konsep CBT (*Community Based Tourism*) merupakan sebuah konsep pada desa wisata dimana masyarakat lokal turut serta dalam pengembangan desa wisata, seperti pengelolaan desa wisata, perencanaan desa wisata dan pembangunan desa wisata yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat lokal.

Definisi CBT (*Community Based Tourism*) menurut (Garrod 2001: 4) dalam jurnal (A'inun N, Krisnani dan Saprudin Darwis, 2016) bentuk pariwisata yang memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk mengontrol dan terlibat dalam manajemen dan pembangunan pariwisata, masyarakat yang terlibat langsung dalam usaha-usaha pariwisata juga mendapat keuntungan, menuntut pemberdayaan secara politis dan demokratisasi dan distribusi keuntungan kepada komunitas yang kurang beruntung di pedesaan.

b. Prinsip-Prinsip Konsep CBT (*Community Based Tourism*)

Secara prinsipial, CBT berkaitan erat dengan adanya kepastian partisipasi aktif masyarakat setempat dalam pembangunan

kepariwisataan yang telah ada. Oleh sebab itu pada dasarnya terdapat tiga prinsip pokok dalam strategi perencanaan pembangunan kepariwisataan yang berbasis pada masyarakat (CBT) menurut Sunaryo (2013:140) yaitu:

- 1) Mengikutsertakan anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan

Mengikutsertakan anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan, ini dapat dilakukan secara berurutan sebagai proses peningkatan peran serta aktif masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan melalui tahap-tahap perencanaan dengan adanya keterlibatan masyarakat lokal terutama berkaitan dengan masalah identifikasi potensi pengembangan analisis dan peramalan terhadap kondisi di masa mendatang.

- 2) Adanya kepastian masyarakat lokal menerima manfaat kepariwisataan

Adanya kepastian lokal menerima manfaat dari kegiatan kepariwisataan yang dilakukan sebagaimana menjadi salah satu prinsip pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (CBT) yaitu dengan memberi nilai manfaat sosial ekonomi yang besar bagi masyarakat setempat. Pada dasarnya keterlibatan masyarakat dalam usaha kepariwisataan di berbagai destinasi ini harus dapat berlangsung dari pekerja wisata maupun pemerintah. Melakukan penguatan usaha lokal di bidang kepariwisataan, dapat meningkatkan pemberdayaan masyarakat saat itu. Berikut ini strategi penguatan usaha lokal yang dapat dilakukan pemerintah yaitu pertama, meningkatkan permintaan terhadap fasilitas penunjang wisata (akomodasi, makan minum, cinderamata, jasa wisata) di destinasi sehingga pada giliran berikutnya akan meningkatkan peluang bagi tumbuh dan berkembangnya kesempatan kerja dan usaha masyarakat pada jenis fasilitas tertentu, kedua,

mengembangkan produk-produk usaha baru bagi ekonomi masyarakat setempat dan produk jasa lainnya, ketiga membuka peluang dan pengembangan tenaga kerja dan tenaga ahli lokal misalnya pemandu wisata dan yang keempat menumbuhkan tingkat kesadaran masyarakat/komunitas lokal terhadap nilai-nilai lokalitas budaya keunikan alam yang bisa dimanfaatkan sebagai daya tarik dan atraksi wisata.

3) Pendidikan kepariwisataan bagi masyarakat lokal

Merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan sumber daya manusia pariwisata. SDM pariwisata merupakan semua orang yang berkecimpung atau menyumbang tenaga dan pikirannya pada seluruh potensi yang terkandung dalam usaha pariwisata demi tercapainya kesejahteraan kehidupan dalam tatanan yang seimbang dan berkelanjutan. Berdasarkan pada UU Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, SDM pariwisata pada dasarnya dapat digolongkan berdasarkan institusinya yaitu institusi pemerintah, institusi masyarakat dan institusi swasta. Berdasarkan ruang lingkup atau pengembangan SDM pariwisata tersebut meliputi: a) Pelatihan yang dimaksud adalah bagian dari pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan pariwisata. Proses kegiatan dan pelatihan pada dasarnya adalah suatu proses SDM akan mendapatkan kapabilitas dalam rangka untuk mepercepat pencapaian tujuan organisasi; b) Training skilil merupakan pembelajaran yang diberikan kepada karyawan untuk membantu mereka meningkatkan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan pada saat itu; c) Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat kepada pelaku usaha dan pekerja pariwisata untuk mendukung peningkatan mutu produk wisata, pelayanan dan pengelolaan kepariwisataan.

c. Dimensi Konsep CBT

Suansri (2003) menyampaikan poin-poin yang merupakan objek utama mengembangkan konsep CBT, terdapat 5 dimensi (Sunaryo, 2013) yaitu:

- 1) Dimensi ekonomi, dengan indikator berupa adanya dana untuk pengembangan komunitas, terciptanya lapangan pekerjaan di sektor pariwisata, timbulnya pendapatan masyarakat dari sektor pariwisata.
- 2) Dimensi sosial dengan indikator meningkatkan kualitas hidup, peningkatan kebanggaan komunitas, pembagian peran yang adil antara laki-laki perempuan, generasi muda dan tua, membangun penguatan organisasi komunitas.
- 3) Dimensi budaya dengan indikator berupa menodornng masyarakat untuk menghormati budaya yang berbeda, membantu berkembangnya pertukaran budaya yang berbeda, budaya pembangunan melekat erat alam budaya lokal.
- 4) Dimensi lingkungan, dengan indikator mempelajari *carrying capacity area*, mengatur pembuangan sampah, meningkatkan kepedulian akan perlunya konservasi.
- 5) Dimensi politik, dengan indikator meningkatkan partisipasi dari penduduk lokal, peningkatan kekuasaan komunitas yang lebih luas, menjamin hak-hak dalam pengelolaan SDA.

4. Efektifitas Progam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat dengan Menggunakan Konsep CBT (*Community Based Tourism*) Pada Desa Wisata

a. Pengertian Efektifitas

Efektivitas berasal dari kata "efektif," yang mengacu pada kemampuan untuk mencapai hasil yang memuaskan atau menghasilkan dampak atau akibat yang diinginkan. Dalam konteks ini, efektivitas dapat diartikan sebagai tingkat keterkaitan antara tujuan yang telah ditetapkan dan hasil yang telah dicapai. Artinya,

efektivitas mencerminkan sejauh mana suatu kegiatan dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan dan menunjukkan sejauh mana tingkat kesesuaian antara tujuan yang dinyatakan dengan hasil yang dicapai. Dalam kamus Bahasa Indonesia, efektivitas dijelaskan sebagai pengaruh yang muncul atau dihasilkan oleh suatu kegiatan tertentu untuk mengevaluasi sejauh mana tingkat keberhasilan yang telah dicapai dalam setiap tindakan yang dilakukan.

Efektivitas adalah kemampuan untuk mencapai tujuan atau hasil yang diinginkan dengan baik. Menurut (Ali Muhidin, 2009:21), efektivitas juga terkait dengan pencapaian tujuan, manfaat yang diperoleh dari hasil yang dicapai, tingkat fungsi unsur atau komponen, dan kepuasan pengguna atau klien. Sementara itu, (Kurniawan, 2005:109) mendefinisikan efektivitas sebagai kemampuan untuk melaksanakan tugas, fungsi, operasi, program, atau misi dari suatu organisasi atau entitas serupa tanpa tekanan atau ketegangan yang signifikan selama pelaksanaannya (Sunarti, 2019).

Berdasarkan dari beberapa pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan efektivitas adalah sebagai pencapaian tujuan dimana memanfaatkan sumber daya dalam usahanya mengejar tujuan organisasi dimana dalam kemampuan melaksanakan tugas, fungsi pada organisasi atau sejenisnya dengan tidak adanya tekanan diantara pelaksanaannya.

b. Indikator Efektivitas

Indikator pengukuran efektivitas dalam penelitian ini menggunakan pengukuran efektifitas yang dikemukakan oleh Robert Duncan terdapat tiga dimensi penting dalam pengukuran indikator efektivitas organisasi yang dikutip oleh Richard M. Steers dalam bukunya tahun 1985 yang berjudul "*Efektivitas Organisasi*" mengatakan indikator dapat diukur sebagai berikut:

Efektivitas organisasi dapat diukur melalui indikator-indikator berikut:

- 1) Pencapaian tujuan: Pencapaian tujuan organisasi harus dipandang sebagai proses yang mencakup faktor-faktor seperti waktu pencapaian yang ditentukan, sasaran yang konkret, dan dasar hukum yang mengatur.
- 2) Integrasi: Integrasi mencerminkan kemampuan organisasi dalam menjalin hubungan, mengembangkan konsensus, dan berkomunikasi dengan berbagai organisasi lainnya. Faktor-faktor integrasi meliputi prosedur yang diikuti dan proses sosialisasi yang terjadi di dalam organisasi.
- 3) Adaptasi: Adaptasi mengukur sejauh mana sebuah organisasi mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Kemampuan adaptasi mencakup kemampuan organisasi untuk mengubah atau menyelaraskan prosedur operasionalnya secara dinamis ketika lingkungan berubah. Faktor-faktor adaptasi meliputi peningkatan kemampuan individu dan ketersediaan sarana dan prasarana yang diperlukan.

Dengan demikian, efektivitas organisasi dapat dievaluasi melalui pencapaian tujuan, tingkat integrasi, dan kemampuan adaptasi yang dimiliki (Sari, Haryanto dan Rusli, 2018).

C. Landasan Teologis

Pemberdayaan adalah sesuatu yang penting karena terkait dengan aspek spiritual dan kemanusiaan. Dalam konteks spiritual, pemberdayaan dapat dilihat melalui perintah untuk peduli terhadap sesama, terutama yang membutuhkan. Kewajiban untuk melaksanakan shalat dan memberikan zakat menunjukkan bahwa Tuhan mendorong diri untuk peduli. Semakin sering menerapkan sikap ini dalam kehidupan sehari-hari, semakin terlihat pemberdayaan dalam masyarakat. Dalam konteks kemanusiaan, setiap individu yang mampu memiliki tanggung jawab sosial untuk

memberdayakan individu lain yang memerlukan bantuan, khususnya dalam aspek ekonomi.

Konsep pemberdayaan masyarakat secara konsisten sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Selain menekankan pentingnya ketaatan kepada Tuhan, Islam juga mengajarkan pentingnya saling peduli di antara sesama manusia. Dengan kata lain, pemberdayaan masyarakat adalah cara untuk mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan yang terdapat dalam ajaran Islam. Pemberdayaan merupakan tindakan berkelanjutan yang menjadi bagian dari perubahan. Dengan melalui pemberdayaan, kita dapat mendorong perubahan menuju kehidupan yang lebih baik untuk masyarakat. Prinsip perubahan dalam Islam juga tercermin dalam QS. Ar-Ra'd [13] Ayat 11.

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرَ أَوَامِبًا أَنفُسِهِمْ ۗ
وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مَتَوَالٍ

“Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu men jaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia”.

Pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan suatu proses atau upaya untuk meningkatkan peran serta dan kapasitas masyarakat dalam mengelola sumber daya ekonomi secara mandiri, berkelanjutan, dan berkeadilan. Tujuan dari pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, mengurangi kesenjangan sosial-ekonomi, dan memberdayakan mereka agar dapat mengambil peran aktif dalam proses pembangunan ekonomi. Pemberdayaan ekonomi masyarakat dapat melalui apa saja, salah satunya melalui desa wisata. Dengan memberdayakan ekonomi melalui desa wisata dapat berdampak positif bagi masyarakat setempat khususnya secara ekonomi yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat setempat. Selain untuk

meningkatkan pendapatan juga dapat melestarikan lingkungan, dikarenakan masyarakat secara tidak langsung menjaga kelestarian lingkungan. Hal ini sejalan dengan Ayat Al-Qur'an yang menyebutkan untuk pelestarian dan peduli lingkungan.

Surah Al A'raf [7] Ayat 56

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik” [Q.S Al A'raf Ayat 56].



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini jenisnya adalah penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Miles dan Huberman (1994) penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena yang sedang diteliti dengan mendetail dan secara komprehensif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen, kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan induktif untuk mengembangkan temuan yang muncul dari data (Sugiyono, 2016). Metode deskriptif kualitatif adalah suatu metode yang digunakan untuk memecahkan masalah dengan cara menggambarkan atau melukiskan kondisi subjek atau objek penelitian (seperti individu, lembaga, masyarakat, dan sebagainya) pada saat ini berdasarkan fakta-fakta yang terlihat atau seperti yang ada. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena sosial dan perilaku manusia dari sudut pandang subjek yang diteliti. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang menggunakan angka dan statistik, penelitian kualitatif mengumpulkan dan menganalisis data dalam bentuk deskriptif dan naratif. Alasan memilih penelitian kualitatif karena peneliti ingin mendeskripsikan dan mendapatkan pemahaman secara menyeluruh tentang pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal Desa Wisata Cikakak melalui pengembangan Desa Wisata dengan konsep CBT (*Community Based Tourism*).

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Menentukan lokasi penelitian merupakan aspek penting dalam sebuah penelitian karena menunjukkan di mana penelitian tersebut dilakukan. Sujarweni (2015) menjelaskan bahwa lokasi penelitian merujuk pada tempat di mana penelitian tersebut dilaksanakan. Lokasi penelitian juga dapat diartikan sebagai tempat di mana proses studi dilakukan untuk mencari solusi dalam penelitian.

Penelitian ini dilakukan di Desa Wisata Cikakak, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas. Alasan memilih penelitian di Desa Wisata Cikakak antara lain:

- a. Karena penulis ingin mengetahui dan memahami pemberdayaan ekonomi masyarakat Desa Cikakak dengan pengembangan Desa Wisata menggunakan model CBT (*Community Based Tourism*).
- b. Desa Wisata Cikakak sudah menggunakan model CBT (*Community Based Tourism*). Kemudian Desa Wisata dengan kategori desa wisata maju, salah satu prestasi Desa Cikakak yaitu masuk 50 Desa Wisata terbaik yang dalam artian sistem pengolahan Desa Cikakak sudah bagus.
- c. Desa wisata Cikakak dikelola oleh BUMDes Cikakak, yang mana BUMDes menyediakan wadah dan pendanaan untuk mengelola Desa Wisata Cikakak.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian merujuk pada durasi atau lamanya proses penelitian. Menurut Sugiyono (2016:26), tidak ada metode yang mudah untuk menentukan durasi penelitian tersebut. Lamanya penelitian dipengaruhi oleh ketersediaan sumber data, tujuan penelitian, cakupan penelitian, dan bagaimana pengaturan waktu penelitian dilakukan. Waktu dalam penelitian ini dilakukan pada tanggal 17 Juli 2023 s/d 31 Agustus 2023.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan orang, tempat, atau benda yang diamati dalam rangka pembubutan sebagai sasaran (Kamus Bahasa Indonesia, 1989: 862). Dalam penelitian ini subjek yang diteliti yaitu beberapa informan yang dapat di percaya dan dapat memberikan informasi akurat yang sedang di butuhkan yaitu masyarakat Desa Wisata Cikakak yang terlibat langsung dengan pariwisata, seperti

pengelola objek wisata (POKJA), dan pengelola desa wisata (POKDARWIS).

2. Objek Penelitian

Adapun objek penelitian yang dimaksud adalah hal yang menjadi sasaran penelitian (Kamus Bahasa Indonesia, 1989: 862). Menurut (Suprato 2000: 21), objek penelitian dapat diartikan sebagai kumpulan elemen yang meliputi individu, organisasi, atau barang yang menjadi fokus penelitian. Lebih lanjut, (Anto Dayan 1986: 21) menegaskan bahwa objek penelitian merupakan inti permasalahan yang diteliti untuk mendapatkan data secara terarah.

Adapun objek penelitian ini adalah pemberdayaan ekonomi masyarakat di Desa Wisata Cikakak Wangon Banyumas.

D. Sumber Data

Dalam penelitian ini data yang dipakai adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah informasi yang didapatkan langsung dari hasil wawancara dengan latar belakang dan informasi pendukung yang berkaitan langsung dengan masalah yang diteliti, serta observasi lapangan. Dalam hal ini peneliti memperoleh data langsung dengan menggunakan instrumen-instrumen yang telah ditetapkan.

Sumber primer diperoleh secara langsung melalui wawancara penulis dengan pihak terkait, termasuk wawancara dengan masyarakat terlibat langsung yaitu sekretaris POKDARWIS dan BUMDes Desa Cikakak, yaitu Bapak Andi. Selain itu, juga dilakukan wawancara dengan pengelola destinasi wisata, yaitu Bapak Kasim Nur Rohman sebagai pengelola destinasi wisata Embung Sabang Maz, serta wawancara dengan Bapak Susanto sebagai Ketua POKJA destinasi wisata Antap dan anggota POKJA Wisata Antap yaitu Ibu Kurni, kemudian wawancara dengan Bapak Warso selaku pembuat kerajinan souvenir Desa Cikakak. Adapun masyarakat yang tidak terlibat

langsung dengan desa wisata yaitu masyarakat yang berjualan di sekitar destinasi wisata berjumlah tiga orang yang dituju untuk menjadi informan.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang berasal atau diperoleh dari dokumen-dokumen pendukung dan kumpulan arsip, literatur, catatan dan gambar yang berhubungan dengan penelitian. Dalam hal ini peneliti memperoleh data langsung dengan menggunakan instrumen-instrumen yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini data sekunder berasal dari buku, jurnal, dan profil Desa Cikakak.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara atau metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi atau data dalam suatu penelitian. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan guna menjawab pertanyaan penelitian atau mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data melalui pengamatan langsung di wilayah sasaran peneliti. Ini bertujuan untuk studi intensif tentang berbagai topik yang muncul. Peneliti secara bertahap melakukan observasi langsung terkait pemberdayaan masyarakat lokal untuk mengembangkan desa wisata dengan menggunakan konsep CBT (*Community Based Tourism*). Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran yang sebenarnya tentang peristiwa atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan peneliti, untuk melengkapi informasi yang tidak didapatkan dalam wawancara.

2. Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti perlu melakukan wawancara untuk mendapatkan informasi yang mendalam untuk penelitian ini. Wawancara dilakukan terhadap pihak yang bersangkutan seperti:

Pengelola Desa Wisata Cikakak dan masyarakat lokal Desa Cikakak. Untuk pengelola Desa Wisata yaitu Bapak Andi selaku sekretaris POKDARWIS dan selaku sekretaris BUMdes Desa Cikakak, Bapak Kasim Nur Rahman selaku pengelola destinasi wisata Embung Sabang Maz, dan Bapak Susanto selaku pengelola destinasi wisata Antap. Adapun masyarakat lain yang terlibat langsung dengan desa wisata yaitu masyarakat yang menjadi anggota POKJA dan yang memegang tiket masuk wisata. Ada pula masyarakat yang terlibat tidak langsung yaitu masyarakat yang berjualan di sekitar destinasi wisata.

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan selama survei pendahuluan dan riset. Untuk memudahkan proses wawancara, peneliti menyiapkan rangkuman pertanyaan kunci.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah informasi atau data dari berbagai dokumen atau sumber tertulis lainnya yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Dokumen yang dimaksud bisa berupa surat, laporan, buku, jurnal ilmiah, catatan, arsip, atau dokumen lain yang terkait dengan topik penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa data umum terkait sejarah berdirinya Desa Wisata Cikakak, letak geografis, dan foto-foto yang diperlukan terkait penelitian.

F. Uji Keabsahan Data

Sugiyono (2016) menjelaskan bahwa untuk pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas (*credibility*), uji transferabilitas (*transferability*), uji dependabilitas (*dependability*) dan terakhir uji obyektivitas (*confirmability*). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji kredibilitas untuk menguji keabsahan data. Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi.

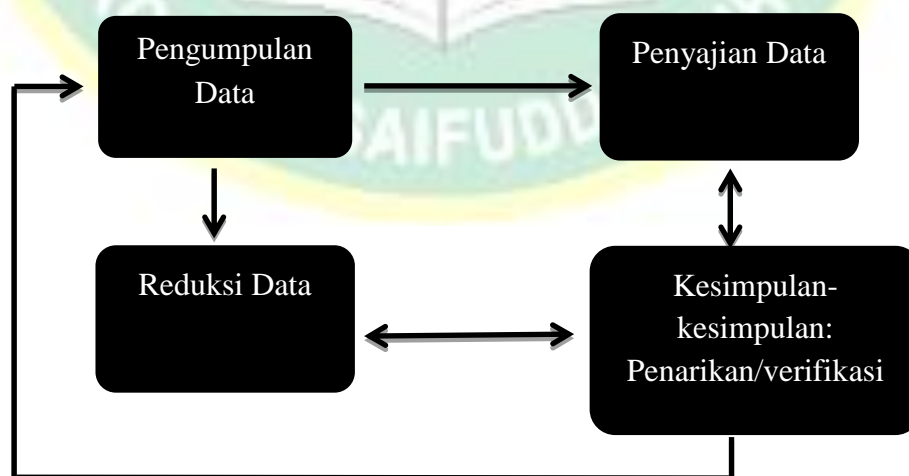
Triangulasi data dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan cara dan berbagai waktu, dan terdapat tiga triangulasi dalam keabsahan data, yakni triangulasi sumber, triangulasi waktu dan triangulasi teknik pengumpulan data. Pada penelitian ini penulis

menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber yaitu menguji keabsahan data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2016). Triangulasi sumber akan dilakukan pada masyarakat yang terlibat dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata di Desa Wisata Cikakak Wangon Banyumas.

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh, dengan pengamatan yang terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali (Sugiyono, 2016). Menurut Senapiah Fisal (2010) bahwa dalam penelitian kualitatif, konseptualisasi, klasifikasi dan deskripsi dikembangkan berdasarkan “peristiwa” yang didapatkan selama kerja lapangan. Oleh karena itu, pengumpulan data dan analisis data harus bersamaan karena prosesnya bersifat siklis dan interaktif, tidak linier.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah metode analisis kualitatif. Peneliti menggunakan teknik analisis kualitatif yang sebagaimana dikemukakan oleh Miles and Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan yang terakhir adalah penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2016:246). Miles dan Huberman (1992:20) menggambarkan proses analisis data pada penelitian kualitatif sebagai berikut:



Sumber: (Sugiyono, 2016)

Berdasarkan diagram diatas menandakan adanya jalur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu:

- a. Pengumpulan data merupakan proses pemeriksaan data yang masuk dengan menggunakan teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi dan dokumentasi.
- b. Reduksi data yaitu, memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstrakan dan atau mengtransformasikan data yang muncul dalam bentuk lengkap dari catatan, transkrip *interview*, dokumentasi dan sumber empiris.
- c. Penyajian data yaitu melihat dengan sajian data, dengan itu peneliti memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang perlu dilakukan, yang kemungkinan akan menganalisis dan mengambil tindakan lain berdasarkan pemahaman tersebut.
- d. Kesimpulan-kesimpulan: Penarikan/verifikasi yaitu kesimpulan awal yang dikemukakan yang masih bersifat sementara dan akan berubah apabila memperoleh bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan berikutnya. Kesimpulan penelitian kualitatif bisa sesuai atau tidak sesuai dengan rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal. Temuan penelitian kualitatif diharapkan merupakan temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis Wilayah Kabupaten Banyumas

Wilayah Kabupaten Banyumas terletak di sebelah barat daya dan merupakan bagian dari Provinsi Jawa Tengah. Wilayah ini berada antara garis bujur timur $108^{\circ} 39,17'$ hingga $109^{\circ} 27, 15'$, serta antara garis lintang selatan $7^{\circ} 15,05'$ hingga $7^{\circ} 37,10'$. Artinya, wilayah ini terletak di bagian selatan garis khatulistiwa.

Kabupaten Banyumas berbatasan dengan:

- a. Sebelah utara : Gunung Slamet, Kabupaten Tegal, dan Kabupaten Pemasang.
- b. Sebelah selatan : Kabupaten Cilacap.
- c. Sebelah barat : Kabupaten Cilacap dan Kabupaten Brebes.
- d. Sebelah timur : Kabupaten Purbalingga, Kabupaten Kebumen, dan Kabupaten Banjarnegara.

Luas wilayah Kabupaten Banyumas sekitar 1.327,60 km² atau setara dengan 132.759,56 hektar. Wilayah ini terdiri dari daratan dan pegunungan, dengan struktur pegunungan yang mencakup sebagian lembah Sungai Serayu untuk pertanian, sebagian dataran tinggi untuk pemukiman dan pekarangan, serta sebagian pegunungan untuk perkebunan dan hutan tropis. Wilayah ini terletak di lereng Gunung Slamet di bagian selatan.

Kabupaten Banyumas memiliki potensi bumi dan kekayaan yang tergolong tinggi karena adanya Gunung Slamet dengan puncak setinggi sekitar 3.400 meter di atas permukaan air laut yang masih aktif. Wilayah ini memiliki iklim tropis basah karena berada di bagian selatan khatulistiwa. Meskipun pengaruh angin laut tidak terlalu terlihat karena jaraknya dari pantai, namun dengan adanya dataran rendah yang seimbang dengan pantai selatan, angin hampir dapat

merambat antara pegunungan dan lembah dengan tekanan rata-rata sekitar 1.001 mbs. Suhu udara di wilayah ini berkisar antara 21,4° hingga 30,9° (Administrator, 2023).

2. Profil Desa Wisata Cikakak

a. Kondisi Geografis

Jarak Desa Cikakak dengan ibu kota kecamatan kira-kira 5 km dan dari dari ibu kota kabupaten 30 km, merupakan dataran yang di kelilingi dengan perbukitan dan mempunyai ketinggian rata-rata 34 m dpl. Secara administrative, letak Desa Cikakak berbatasan dengan desa-desa berikut:

- Sebelah Utara : Desa Windunegara
- Sebelah Selatan : Desa Jambu
- Sebelah Timur : Desa Wlahar
- Sebelah Barat : Desa Cirahab

Luas Wilayah Desa Cikakak adalah 595.4000 Ha, dengan rincian:

- Tanah Sawah Irigasi Teknis : 15,13 Ha
- Tanah Sawah Tadah Hujan : 99,87 Ha
- Tanah Tegalan/ Ladang : 208,85 Ha
- Tanah Pemukiman : 82,27 Ha
- Tanah Fasilitas Umum : 19,81 Ha
- Tanah Hutan Produktif : 166,50 Ha
- Lainnya : 2,97 Ha

b. Gambaran Umum Demografis

Jumlah penduduk Desa Cikakak sampai dengan bulan Desember 2018 adalah 4.718 jiwa, dan jumlah kepala keluarga 1.530 KK, dengan rincian jumlah Laki-laki berjumlah 2.373 Jiwa dan jumlah Perempuan 2.345 Jiwa.

Jumlah penduduk menurut rincian umur sebagai berikut:

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk

No	Golongan Umur (th)	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	0-4	168	131	299
2	5-9	174	166	340
3	10-14	145	153	294
4	15-19	148	186	334
5	20-24	175	138	313
6	25-29	187	184	371
7	30-34	147	149	296
8	35-39	171	141	312
9	40-44	106	153	259
10	45-49	186	180	366
11	50-54	177	207	384
12	55-59	162	199	361
13	60-64	144	124	268
14	65-69	106	85	191
15	70-74	73	65	138
16	≥ 75	104	84	188
Jumlah		2.373	2.345	4.718

Sumber: Profil Desa Cikakak, 2023

Jumlah penduduk Desa Cikakak tergolong cukup besar, hal ini merupakan modal pendorong bagi kemajuan pembangunan di Desa Cikakak pada khususnya dan pembangunan nasional pada umumnya.

Desa Cikakak terdiri dari 10 RW dan 37 RT yang tersebar dalam 5 gerumbul yaitu:

- 1) Gerumbul Winduraja (Wilayah Dusun I)
- 2) Gerumbul Gandarusa (Wilayah Dusun II)
- 3) Gerumbul Planjan (Wilayah Dusun III)
- 4) Gerumbul Pekuncen (Wilayah Dusun IV)
- 5) Gerumbul Baron/Boleran (Wilayah Dusun V)

c. Sejarah Desa Cikakak

Pada masa lampau, Desa Cikakak adalah sebuah hutan yang mengerikan dan liar. Tidak ada seorang pun yang berani memasuki wilayah tersebut, kecuali mereka yang memiliki keberanian yang besar. Informasi ini berasal dari kitab Turki yang hanya dipahami oleh para sesepuh. Dalam kitab tersebut terdapat pepatah "Sapto Moro Mati, Jalmo Moro Jalmo Mati" dan "Gawat Keliwat Wingit Kepati". Menurut kepercayaan mereka, hutan tersebut dihuni oleh makhluk bukan manusia seperti Genderuwo, Banaspati, Kuntlanak, Dhayang Setan Peripayangan, serta berbagai jenis jin dan siluman. Orang menyebutnya hutan Pakis Gondomayit atau Alas Mertani. Tidak ada satu pun orang yang bisa keluar dalam keadaan hidup dari hutan pakis gondomayit ini. Jika ada yang selamat, mereka pasti telah mengalami kerusakan fisik yang parah sehingga mereka tidak dapat menggambarkan diri mereka sebagai manusia. Di tempat-tempat lain, di mana lahan pertanian masih ada, sebenarnya sudah ada kehidupan maka, terdapat sekelompok orang atau gerombolan. Mereka hidup tanpa aturan sosial atau agama. Mereka hanya tahu siapa yang

paling kuat dan paling berkuasa. Hukum rimba patokannya (Jadesta, 2021).

Desa Wisata Cikakak memiliki daya tarik tersendiri karena memiliki taman kera yang cukup besar. Kera-kera ini sangat jinak dan tidak membahayakan pengunjung, yang menjadikannya daya tarik sendiri bagi wisatawan. Selain itu, Cikakak adalah tempat wisata religius karena adanya masjid kuno peninggalan jaman dahulu yang dikenal sebagai Masjid Soko Tunggal, yang memiliki satu tiang penyangga. Selain itu, terdapat pesarehan Kyai Tholih. Ada banyak peziarah dari luar kota, bahkan dari luar pulau Jawa (Jadesta, 2021). Masjid Saka Tunggal yang berada di Desa Cikakak merupakan salah satu masjid tertua di Indonesia dan menjadi masjid tertua di Kabupaten Banyumas. Masjid tersebut didirikan oleh Mbah Tholih, masjid ini termasuk unik karena masjid tersebut memiliki satu tiang penyangga di dalamnya dan tiang tersebut sudah ratusan tahun usianya. Seperti yang diketahui Daerah Cikakak dulunya merupakan hutan belantara yang menyeramkan, K.H Mustholih atau Mbah Tholih lah yang dipercayai oleh masyarakat untuk membuka hutan mertani dan sekaligus menyebarkan Agama Islam di Cikakak. Masjid Saka Tunggal yang di dirikan oleh KH. Mustholih yang lebih di kenal oleh masyarakat adalah Mbah Tholih, sudah berdiri ratusan tahun lalu hal ini tertera pada tulisan yang ada di tiang Masjid menggunakan angka Arab bertuliskan 1288 M. Masjid Saka Tunggal sudah berdiri ratusan tahun lalu dengan bangunan yang klasik menarik wisatawan untuk menikmati keindahannya, selain itu makam Mbah Tholih juga tidak jauh dari Masjid Saka Tunggal sehingga banyak orang yang datang berziarah

3. Profil BUMDes Mitra Usaha Sejahtera Desa Cikakak

a. Visi BUMDes MUS (Mitra Usaha Sejahtera)

Visi dari pendirian BUMDes Mitra Usaha Sejahtera adalah “Menciptakan, Mengembangkan dan Meningkatkan Roda Perekonomian Desa Cikakak”

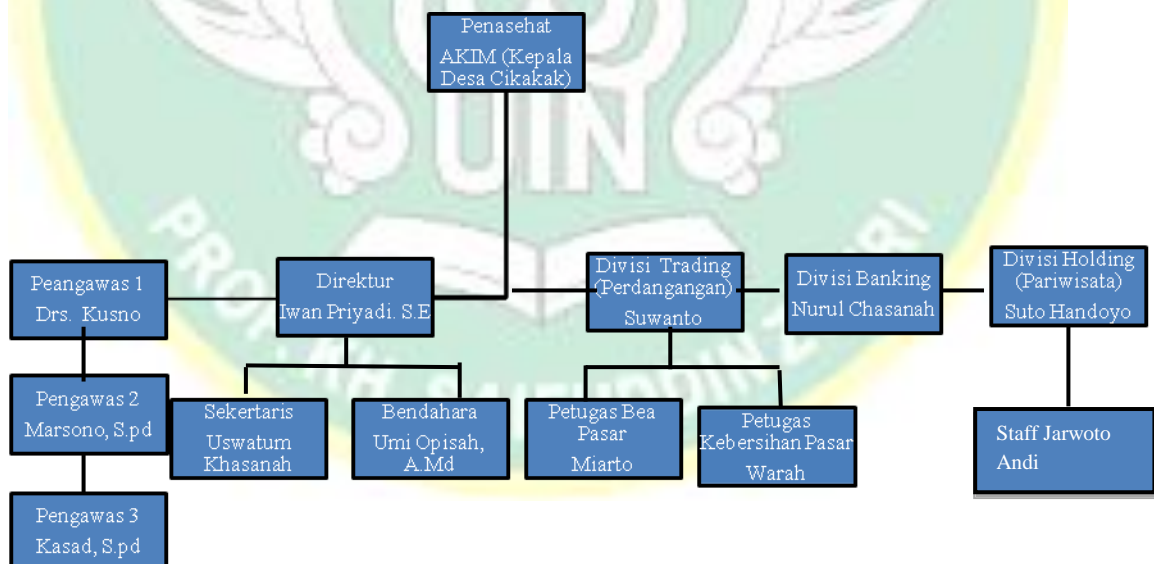
b. Misi BUMDes MUS

Menggali potensi sumber daya alam dan mausia untuk dapat menghasilkan nilai ekonomi dengan tidak melemahkan unsur sosial di masyarakat demi tercapainya kemajuan Desa Cikakak sehingga mampu bersaing dengan desa yang lain bahkan perkotaan.

c. Motto

Kerja ikhlas, Keras, Cepat, Tepat, Efisien, Berkualitas, Tuntas

d. Struktur Organisasi



Sumber: Profil BUMDes Cikakak, 2023

Tanggung Jawab :

1) Penasehat

- a) Memberikan nasihat dan panduan kepada pengurus BUMDes berdasarkan pengalaman dan pengetahuan mereka.
- b) Membantu dalam pengambilan keputusan strategis yang berkaitan dengan pengembangan dan manajemen BUMDes.

2) Pengawas

- a) Mengawasi kegiatan harian BUMDes untuk memastikan kepatuhan terhadap peraturan dan standar yang berlaku.
- b) Menilai dan melaporkan kinerja berbagai divisi dalam BUMDes kepada direktur atau pengurus lainnya.

3) Direktur

- a) Bertanggung jawab atas pengelolaan keseluruhan BUMDes.
- b) Mengembangkan strategi dan rencana jangka panjang untuk pertumbuhan dan keberlanjutan BUMDes.
- c) Mengoordinasikan semua aktivitas dan perencanaan dengan peran lain dalam organisasi.

4) Sekertaris

- a) Bertanggung jawab untuk administrasi BUMDes, termasuk membuat notulensi rapat, mengatur jadwal, dan menyimpan dokumen-dokumen penting.
- b) Membantu dalam komunikasi internal dan eksternal.

5) Bendahara

- a) Mengelola keuangan BUMDes, termasuk anggaran, pendapatan, dan pengeluaran.
- b) Membuat laporan keuangan reguler dan memastikan kepatuhan dengan peraturan keuangan yang berlaku.

6) Divisi Trading (Perdagangan)

- a) Bertanggung jawab atas pengelolaan bisnis dan perdagangan yang dimiliki oleh BUMDes.
- b) Mengembangkan strategi pemasaran untuk produk dan layanan BUMDes.
- c) Memastikan ketersediaan stok barang dan kualitas layanan yang baik.

7) Petugas Bea Pasar

- a) Mengelola aktivitas pasar yang dimiliki atau dioperasikan oleh BUMDes.
- b) Memastikan kepatuhan pedagang dan pemeliharaan kebersihan pasar.

8) Petugas Kebersihan

- a) Bertanggung jawab atas kebersihan dan pemeliharaan infrastruktur yang dimiliki oleh BUMDes.
- b) Menjalankan program kebersihan dan pengelolaan sampah yang efisien.

9) Divisi Perbankan

- a) Mengelola semua transaksi keuangan BUMDes, termasuk penyetoran pendapatan dan penarikan dana.
- b) Menjaga catatan keuangan yang akurat dan melaporkan secara berkala.

10) Divisi Holding

- a) Bertanggung jawab atas pengelolaan aset berharga BUMDes, seperti Desa Wisata Cikakak, pasar tradisional Desa Cikakak.
- b) Merencanakan strategi investasi dan pengembangan untuk pertumbuhan jangka panjang BUMDes.

11) Staff Pariwisata

- a) Menyediakan informasi dan layanan kepada wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Cikakak.

b) Mempromosikan atraksi wisata dan mengelola kegiatan wisata yang ada.

e. Divisi BUMDes Cikakak

Di Desa Cikakak terdapat tiga divisi yaitu divisi *trading* (perdagangan), divisi *banking* dan divisi *holding*. Divisi *trading* diketuai oleh Supriyanto, kepala divisi *banking* diketuai oleh Nurul Khasanah dan divisi Holding oleh Suto Handoyo dengan staff yaitu Jarwoto Andi Purnomo.

Jenis usaha yang berjalan dibawah divisi holding yang ada di BUMDes Mitra Usaha Sejahtera Desa Cikakak adalah budidaya lele dan magot dan mengelola desa wisata. Desa Wisata Cikakak terdiri tiga destinasi diantaranya destinasi Wisata Antap, destinasi Wisata Saka Tunggal dan Taman Kera, destinasi Wisata Pemancingan dan Embung Sabang Baron.

Budidaya Lele dan Magot dengan omset sebesar Rp. 450.000,- (*empat ratus lima puluh ribu rupiah*) dengan rugi usaha sebesar Rp. 19.009.000,- (*Sembilan belas juta sembilan ribu rupiah*) hal ini dikarenakan SDM pengelola tidak baik dalam berproses sampai mengakibatkan media yang digunakan budidaya rusak total. Sehingga untuk tahun 2023 kedua usaha ini ditutup.

BUMDes Mitra Usaha Sejahtera mengelola Desa Wisata dengan tiga destinasi. Destinasi Wisata Antap resmi masuk ke dalam pengelolaan BUMDes Mitra Usaha Sejahtera terhitung Februari-November 2022 atas dasar Delegasi LMDH dan pada bulan Desember 2022 PKS (Perjanjian Kerja Sama) resmi langsung dengan perhutani. Omset Destinasi Antap hingga tahun 2022 sebesar Rp. 62.300.650,- (*enam puluh juta tiga ratus ribu enam ratus lima puluh rupiah*) dengan laba bersih yang diperoleh sebesar Rp. 14.516.923,- (*empat belas juta lima ratus enam belas ribu sembilan ratus dua puluh tiga rupiah*) sebelum sharing dengan LMDH + FMDP, laba bersih setelah di sharing menjadi

Rp. 13.791.077,- (*tiga belas juta tujuh ratus sembilan puluh satu tujuh puluh tujuh*).

Destinasi wisata Masjid Saka Tunggal dan taman kera dengan omset sebesar Rp.56.939.000,- (*lima puluh enam juta sembilan ratus sembilan puluh tiga sembilan ribu rupiah*). Dengan laba bersih yang diperoleh sebesar Rp.8.451.988,- (*delapan juta empat ratus lima puluh satu ribu sembilan ratus delapan puluh delapan rupiah*).

Destinasi wisata Pemancingan dan Embung Sabang Mas Baron dengan omset destinasi sebesar Rp. 77.565.000,- (*tujuh puluh tujuh lima ratus enam puluh lima ribu rupiah*). Dengan kerugian usaha Pemancingan dan Embung Sabang Mas Baron sebesar Rp. 6.753.988,- (*enam juta tujuh ratus lima puluh tiga ribu sembilan ratus delapan puluh delapan rupiah*) hal ini dikarenakan sumber daya manusia dan target peserta event yang tidak tercapai. Setelah pendapatan naik sehingga untuk usaha pemancingan dan embung sabang mas baron tetap dilanjutkan.

4. Visi dan Misi Desa Wisata Cikakak

Visi

“Menciptakan sebuah wujud Desa Wisata Cikakak yang bersih, nyaman, tentram, dinamis serta seni dan berbudaya religius yang berkualitas untuk menjadikan Desa Wisata Edukasi masyarakat tradisional adat budaya religi dan kearifan lokal”

Misi

- a. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan motivasi dan komitmen bersama membangun pola pikir yang rasional.
- b. Melestarikan dan mengembangkan seni dan budaya tradisi masyarakat tradisional.
- c. Meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) dan Sumber Daya Alam (SDA) yang berkualitas dan berkembang.
- d. Mengutamakan kualitas desa wisata dibandingkan kuantitas.

- e. Meningkatkan kesadaran masyarakat dalam membangun desa wisata yang bersih, aman dan nyaman.

5. Struktur Pengurus Pengelola Desa Wisata Cikakak

Pengelola Desa Wisata terdiri dari

- a. Pembina
- b. Pengelola Harian

Tabel 4.2 Pembina Desa Wisata

No	Nama	Unsur
1	Wahyono, SIP Bahrudin, SE, M.Si Kusmanto, SH Suci Melia, S.STP	Dinporabudpar
2	DRS, Rojingun, M.Si	Kecamatan
3	Akim	Pemdes
4	Dasum	Tokoh Masyarakat
5	Drs. Kusno	Tokoh Masyarakat
6	Subagyo	Tokoh Budaya
7	Hadi Supono	BUMDes

Sumber: Profil Desa Cikakak, 2023

Tabel 4.3. Pengelola Harian Desa Wisata

No	Jabatan	Nama
1	Ketua	Suto Handoyo
2	Wakil Ketua	Suladi Setiawan

3	Sekretaris 1	Jarwoto Andi Purnomo
4	Sekretaris 2	Sikin Priyono
5	Bendahara 1	Rumini
6	Bendahara 2	Desti Aningrum
7	Seksi Humas dan Pengembangan SDM	Slamet Priyanto dan Maryanti
8	Seksi Keamanan	Surwanto
		Warsono
9	Seksi Daya Tarik Wisata dan Kenangan	Sikan HS
		Warso
		Nasiran
10	Seksi Pengembangan Usaha	Jarwoto Andi Purnomo
		Pujiatman
		Sekam
		Sofi Yuliani
11	Anggota	Khotimah
		Saminah
		Turniyah
		Hana Saputri

12	POKJA (Kelompok Kerja) Saka Tunggal	Ahmad Sudarto
13	POKJA Wanawisata	Darwin
		Rohmiati
14	POKJA Igir Pethek	Daris
		Kurnisingsih
15	POKJA Embung Baron	Katim

Sumber: Profil Desa Cikakak, 2023

6. Destinasi Wisata Cikakak

a. Destinasi Wisata Masjid Saka Tunggal

Di RT 02/RW 04 Desa Cikakak, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas, berdiri salah satu masjid tertua di Indonesia yang dikenal sebagai Masjid Saka Tunggal atau Masjid Baitussalam. Masjid ini telah berdiri selama ratusan tahun dan didirikan oleh K.H. Mustholih. Salah satu keunikan Masjid Saka Tunggal adalah empat helai sayap dari kayu di dalam saka yang melambangkan "papat kiblat lima pancar" atau empat mata angin di satu pusat, serta menggunakan atap sirap kayu. Pada awalnya, material dinding masjid terbuat dari kayu dan anyaman bambu, namun kemudian dinding bata ditambahkan untuk memperkuat eksterior masjid. Di Masjid Saka Tunggal terdapat tiang atau saka berjumlah satu dengan ukiran tahun pembuatan 1288 M. Masjid Saka Tunggal di nobatkan sebagai masjid tertua di Indonesia, dan telah ditetapkan sebagai Benda Cagar Budaya/Situs sebagaimana tertulis dengan nomor 11-02/Bas/1/TB/04 dan dilindungi Undang undang RI No. 5 tahun 1992 dan PPP Nomor 10 tahun 1993 (Zulfikar, 2023)

Masjid ini juga terkenal karena banyaknya kera yang berkeliaran di sekitar lokasinya. Selain itu, ornamen-ornamen dalam masjid ini mencerminkan nilai-nilai Islam yang harmonis dengan adat-istiadat Jawa dan budaya lokal yang sudah ada sebelumnya. Hal ini menunjukkan bagaimana Masjid Saka Tunggal mampu menyatu dengan lingkungannya dan menjadi bagian penting dari sejarah dan warisan budaya Indonesia.

b. Destinasi Wisata Antap

Destinasi Antap adalah tempat pariwisata yang mempersembahkan pesona alam yang segar dan alami. Di area Antap ini, terdapat sebuah air terjun yang memberikan kesegaran visual bagi para pengunjung. Di samping menawarkan keindahan alam sebagai daya tarik utama, terdapat beragam jenis hiburan menarik seperti kentongan dan sesi karaoke yang turut memikat perhatian. Untuk menarik minat para wisatawan dengan lebih intens, warga setempat juga mengadakan pasar mingguan di sekitar Curug Antap.

Selain mempersembahkan keelokan alam yang dimilikinya, destinasi wisata saat ini juga menghadirkan sebuah pasar kuliner. Fungsi pasar ini tak hanya terbatas sebagai tempat berdagang makanan, melainkan juga sebagai wadah untuk memperkenalkan beragam jenis hidangan tradisional khas Banyumas. Pasar ini beroperasi pada hari Sabtu dan Minggu, dari pukul 08.00-17.00 WIB. Selain berperan dalam perekonomian, pasar ini juga sangat cocok bagi para wisatawan yang ingin mengisi waktu luang pada hari Minggu. Mereka dapat menikmati lezatnya makanan dan minuman yang dihidangkan oleh penduduk setempat atau sekadar menikmati panorama alam yang menakjubkan, seperti Curug Antap. Disayangkan, pasar Antap yang telah dibuka sejak tahun 2021, kini menghadapi penurunan pendapatan yang mengakibatkan penundaan dalam aktivitas operasionalnya.

c. Destinasi Wisata Embung Sabang Maz

Embung Sabang Maz terletak di Desa Cikakak, RT 01/RW 05, dan berfungsi sebagai area tadah hujan untuk mengairi persawahan. Pada awal tahun 2020, pemerintah menginstruksikan desa untuk memultifungsikan embung ini menjadi tempat pemancingan dan atraksi agrowisata di wilayah Desa Cikakak. Pembangunan berlangsung dari bulan Juli hingga Oktober 2021.

Kini, Embung Sabang Maz menjadi bagian dari Paguyuban Kolam Sebau. Aktivitas memancing di sini dibagi menjadi harian dan event. Event rutin diadakan mingguan, bulanan, dan tahunan, dengan jadwal yang diatur oleh paguyuban untuk menghindari benturan jadwal. Event mingguan berlangsung setiap Selasa malam dengan biaya pendaftaran Rp 50,000,00.

Di embung ini, dapat menemukan ikan lele dan patin. Biaya memancing sehari-hari hanya Rp 20,000,00. Dapat membeli umpan berupa cacing dengan harga Rp 6,000,00 per bungkus. Alat pancing disarankan untuk dibawa sendiri oleh pengunjung. Kapasitas Embung Sabang Maz mencapai 293 orang.

Tempat ini menawarkan pengalaman memancing yang menarik dan nyaman bagi para pengunjung dengan berbagai jenis ikan yang bisa ditangkap. Embung Sabang Maz menjadi destinasi populer untuk aktivitas rekreasi dan menikmati alam di wilayah Desa Cikakak.

B. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata dengan konsep CBT (*Community Based Tourism*) untuk Meningkatkan Pendapatan (Studi Kasus Masyarakat Desa Wisata Cikakak, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas)

Pemberdayaan masyarakat adalah upaya membangkitkan segala bentuk potensi yang ada di desa untuk mencapai tujuan, tujuan yang dimaksud adalah kemandirian masyarakat khususnya secara ekonomi dan kesejahteraan sosial (Widjaja, 2011). Pemberdayaan ekonomi merupakan

upaya untuk meningkatkan perekonomian masyarakat khususnya masyarakat lokal desa wisata dengan mengoptimalkan potensi wisata yang ada di desa tersebut.

Maka, pemberdayaan ekonomi masyarakat pada desa wisata Cikakak merupakan suatu bentuk usaha untuk mensejahterahkan masyarakat lokal khususnya secara ekonomi dengan mengoptimalkan potensi alam, cagar budaya dan kearifan lokal Desa Wisata Cikakak itu sendiri. Pemberdayaan dalam penelitian ini mencakup beberapa aspek, dan berikut adalah beberapa aspek yang akan dibahas oleh penulis dalam tulisan ini:

Konsep Pemberdayaan merupakan pendekatan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan memberikan mereka alat, pengetahuan, keterampilan, dan sumber daya yang diperlukan untuk mengambil peran aktif dalam pembangunan dan pengambilan keputusan yang berdampak pada kehidupan mereka. Pemberdayaan masyarakat merupakan konsep pembangunan ekonomi yang berfungsi sebagai nilai-nilai masyarakat untuk membangun paradigma baru pembangunan yang berpusat pada masyarakat dan partisipatif (Zakiyah, 2023).

Konsep pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses atau upaya untuk meningkatkan kapasitas, pengetahuan, keterampilan dan akses masyarakat agar mereka dapat mengambil peran aktif dalam mengatasi masalah, mengambil keputusan dan memajukan kualitas hidup mereka sendiri. Desa Wisata Cikakak memiliki konsep pemberdayaan masyarakat yaitu adanya partisipasi masyarakat dalam mengambil keputusan dengan memberikan suara dalam penetapan aturan, perencanaan, infrastruktur serta kebijakan wisata. Pengembangan keterampilan dan pelatihan yang disediakan kepada penduduk desa untuk melibatkan aspek bisnis wisata berupa kerajinan lokal, panduan wisata, makanan khas Desa Wisata Cikakak. Penggunaan sumber daya lokal yang memanfaatkan sumber daya seperti produk perkebunan, kerajinan tangan, warisan budaya dalam rangka menciptakan penghasilan bagi masyarakat setempat yang melibatkan pendirian rumah kreatif dan pasar lokal. Promosi dan

pemasaran bersama yaitu masyarakat bisa bersama-sama memasarkan wisata mereka, menciptakan brand bersama, dan melakukan pemasaran yang berdampak positif bagi komunitas. Pengembangan infrastruktur merupakan kerjasama masyarakat desa dengan organisasi lain untuk meningkatkan infrastruktur desa seperti fasilitas umum, perlindungan hewan kera dengan pemberian biaya pakan yang nantinya dapat meningkatkan wisatawan. Pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan melibatkan masyarakat dalam melestarikan lingkungan alam dan budaya. Masyarakat dapat menjaga lingkungan dengan adanya kebersihan, melestarikan budaya untuk menjaga daya tarik wisata jangka panjang. Pengembangan kewirausahaan yang mendorong masyarakat untuk mengembangkan bisnisnya seperti homestay untuk meningkatkan pendapatan mereka. Konsep ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat setempat, mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kualitas hidup sembari menjaga dan mempromosikan warisan budaya dan alam desa sebagai aset wisata.

Tujuan dan fungsi pemberdayaan di Desa Wisata Cikakak meliputi mengatasi tingkat kemiskinan dengan menciptakan peluang pekerjaan dan penghasilan baru. Melestarikan budaya dan alam untuk melestarikan warisan budaya dan alam sekitar serta mempromosikannya kepada pengunjung. Meningkatkan kualitas hidup dengan meningkatkan akses infrastruktur. Partisipasi dan pengaruh masyarakat terkait pengembangan wisata serta berkontribusi pada perencanaan jangka panjang destinasi tersebut. Fungsi pemberdayaan Desa Wisata Cikakak ialah pengembangan keterampilan dengan memberikan pelatihan dan pengembangan keterampilan kepada masyarakat desa untuk melibatkan dalam wisata. Promosi dan pemasaran masyarakat membantu dalam memasarkan wisata di Desa Wisata Cikakak membuat strategi promosi dan meningkatkan visibilitasnya di pasar wisata.

Tahapan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Desa Wisata dengan Konsep CBT (*Community Based Tourism*) untuk Meningkatkan

Pendapatan, dalam pemberdayaan terdapat tahapan-tahapan yang menjadi indikator keberhasilan suatu pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini menggunakan teori tahapan pemberdayaan yang dikemukakan oleh Ambar Teguh Sulistiyani dan Rosidah (2004:83), proses pemberdayaan akan melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. Tahap penyadaran dan tahap pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan kapasitas diri.

Tahapan ini melibatkan upaya dari pihak pemberdayaan masyarakat dalam menciptakan kondisi awal yang mendukung terjadinya proses pemberdayaan yang efisien. Hal ini bertujuan untuk memicu kesadaran mereka tentang pentingnya perbaikan kondisi demi menciptakan masa depan yang lebih baik. Selain itu, pada tahap ini juga mendorong semangat masyarakat untuk meningkatkan keterampilan mereka sendiri dan memperbaiki lingkungan mereka. Dengan demikian, diharapkan masyarakat menjadi lebih terbuka terhadap pembelajaran dan merasa perlu untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka guna memperbaiki situasi yang ada.

Pada tahapan ini masyarakat Desa Wisata Cikakak sekitar destinasi wisata Masjid Saka Tunggal membentuk kelompok masyarakat atau yang lebih dikenal dengan sebutan POKMA, kemudian pada tahun 2021 Desa Wisata Cikakak dipilih untuk mengikuti gelar Desa Wisata tingkat Jawa Tengah dan menjuarai 1 umum kemudian Desa Wisata Cikakak mengikuti ADWI (Anugrah Desa Wisata Indonesia) maka dari itu, dibentuklah kelompok sadar wisata (POKDARWIS) melalui pembinaan langsung dari DINPORABUDPAR Kabupaten Banyumas. Dengan segala kesiapannya dalam mengikuti lomba tersebut akhirnya Desa Wisata Cikakak masuk dalam 50 Desa Wisata terbaik di Indonesia. Sebelumnya, desa wisata ditetapkan sebagai Desa Wisata kategori maju dengan dasar hukum Keputusan Bupati Banyumas Nomor /556/166/Tahun 2020 yang ditetapkan pada 20 Maret 2020.

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Jarwoto Andi sebagai sekretaris POKDARWIS Desa Wisata Cikakak:

“Sebelum terbentuknya POKDARWIS, masyarakat sekitar Masjid Saka Tunggal sudah lebih dulu membuat kelompok masyarakat yang dinamakan POKMA, mereka ini kerjanya untuk mengelola Masjid Saka Tunggal, makam Mbah Mustolih dan taman kera. Kemudian, Desa Cikakak di tunjuk untuk mewakili Banyumas dalam ajang gelar desa wisata se Jawa Tengah. Setelah itu kami mengikuti ajang ADWI, dari mengikuti perlombaan itu DINPORABUDPAR membentuk Kelompok Sadar Wisata atau disebut POKDARWIS untuk menumbuhkan rasa sadar terhadap potensi yang ada.”

Tahap penyadaran dilakukan oleh DINPORABUDPAR dengan melakukan pembinaan guna membentuk kelompok sadar wisata. Dikarenakan Desa Wisata Cikakak memiliki potensi yang besar sehingga Desa Cikakak di percaya untuk mewakili Banyumas dalam ajang Gelar Desa Wisata tingkat Jawa Tengah dan ajang ADWI (Anugrah Desa Wisata Indonesia). Setelah mendapatkan status resmi sebagai desa wisata pada tahun 2020, kepemimpinan dalam pengelolaan desa wisata berubah. Kepala desa mengambil keputusan untuk menyerahkan manajemen desa wisata kepada BUMDes Mitra Usaha Sejahtera, yang bertanggung jawab secara langsung kepada pemerintah desa. Sementara itu, POKDARWIS memiliki peran sebagai pengelola lapangan.

POKDARWIS dan pemerintah Desa Cikakak menggunakan media sosialisasi untuk memperluas pengembangan desa wisata, khususnya melalui pendekatan non formal yang fokus pada RT, RW, tokoh masyarakat, dan kelompok potensial lainnya. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mendorong partisipasi langsung masyarakat dalam pengembangan desa wisata. Namun, hingga saat ini, belum ada upaya formal dalam melakukan sosialisasi mengenai pemberdayaan masyarakat di desa wisata. Keterlibatan masyarakat dimulai dari tindakan-tindakan kecil seperti gotong-royong di area pariwisata dan berkembang menjadi partisipasi yang lebih signifikan dalam usaha

pelestarian budaya dan tradisi di Desa Cikakak. Selain itu, POKDARWIS telah membentuk POKJA (Kelompok Kerja) untuk setiap destinasi wisata yang aktif saat ini, seperti Masjid Saka Tunggal, Antap, dan Embung Sabang Maz. Tujuan dari pembentukan Pokja ini adalah untuk memberdayakan masyarakat dengan mengidentifikasi potensi unik yang dimiliki Desa Cikakak yang dapat menjadi daya tarik bagi para wisatawan.

2. Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan dan kecakapan keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran dalam pembangunan.

Dalam fase ini, masyarakat mengalami proses pembelajaran tentang pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan yang ada. Partisipasi masyarakat pada tingkat ini terbatas, mereka hanya berperan sebagai pengikut atau menjadi bagian dari proses pembangunan, namun belum memiliki kapasitas untuk menjadi pelaku utama dalam pembangunan. Bapak Andi selaku wakil BUMDes Mitra Usaha Sejahtera dan sekaligus wakil POKDARWIS, mengatakan bahwa:

"Kami melakukan pelatihan untuk meningkatkan *skill* masyarakat dan menambah pengetahuan tentang desa wisata. Kami mengadakan pelatihan bersama DINPORABUDPAR, pemerintah desa, dan akademisi. Pelatihan yang kami adakan yaitu pelatihan manajemen *home stay* pelatihan pemandu wisata, pelatihan kesenian, pelatihan kerajinan, pelatihan membuat *website*, pelatihan *workshop* penguatan kelembagaan desa wisata"

Pada tahap ini, masyarakat Desa Cikakak diberi penyuluhan kegiatan yang mana berguna untuk masyarakat dalam mengelola desa wisata sesuai pokja masing-masing wisata dan masyarakat Desa Cikakak dari pelatihan upaya lokakarya. Dalam memberikan pelatihan melibatkan beberapa kepentingan yaitu DINPORABUDPAR, Pemerintah Desa, dan Akademisi. Pelatihan yang diberikan untuk meningkatkan desa wisata yaitu pelatihan manajemen *home stay*,

pelatihan pemandu wisata, pelatihan kesenian, pelatihan kerajinan, pelatihan pembuatan *website*, pelatihan pertanian, pelatihan *workshop* penguatan kelembagaan desa wisata. Dengan adanya pelatihan ini, masyarakat Desa Wisata Cikakak memiliki beberapa *home stay*. *Home stay* yang dimiliki Desa Wisata Cikakak ada 8 *home stay* yaitu, *home stay* Mandala Giri, *home stay* Sumber Rezeki, *home stay* Leven, *home stay* Mutia, *home stay* Bions, *home stay* Griya Pakasa, *home stay* Hana. Pelatihan pertanian dilakukan untuk ibu-ibu KWT (Kelompok Tani Wanita) Mugi Rahayu, pelatihan yang dilakukan meliputi pemanfaatan lahan kosong, pembibitan, persemaian, dan pembuatan arang sekam. Hasil dari pelatihan ini, para ibu-ibu sudah dapat memanen untuk kebutuhan sehari-hari. Adapun produk lokal yang diciptakan oleh masyarakat setempat karena melihat dari ciri khas Desa Cikakak yaitu terdapat banyak kera yang menjadi simbol Desa Cikakak. Pembuatan cinderamata dan makanan khas Desa Wisata Cikakak dibuat dari kekreatifan warga bernama Bapak Wasro. Berikut pernyataan Bapak Wasro:

"Saya membuat cinderamata kepala kera karena saya melihat Desa Cikakak khas dengan banyak kera, jadi saya terinspirasi untuk membuatnya, bukan cuma cinderamata ada juga hiasan rumah yang terbuat dari bambu. saya membuat karya dan Anak saya mempromosikannya lewat instagram, sedangkan istri saya kan ketua ibu-ibu PKK jadi dia bertugas membuat makanan khas desa ini bersama ibu-ibu PKK dan KWT Mugi Rahayu, yaitu wajik kethek yang terbuat dari ketela atau singkong yang dibuat selama 8 jam"

Bapak Wasro yang sehari-harinya bekerja sebagai guru di salah satu Sekolah Dasar Desa Cikakak mempunyai keahlian di bidang kerajinan, keahlian beliau digunakan untuk membuat cinderamata khas Desa Cikakak yaitu kepala kera yang terbuat dari kelapa kering atau gabug dan serabut kelapa yang dihias sedemikian rupa untuk menghasilkan karya yang mirip dengan kepala kera. Dengan membentuk POKJA Aza Craft melibatkan ibu-ibu PKK dan anggota

KWT (Kelompok Tani Wanita) Mugi Rahayu membuat karya selain cinderamata kepala keramik terdapat kerajinan bunga yang terbuat dari sedotan, hiasan dinding yang terbuat dari talenan dan hiasan rumah atau pintu yang terbuat dari bambu. Untuk memasarkan produk tersebut Bapak Warso memamerkan di depan rumahnya, media sosial Instagram dan *website*. Di Desa Wisata Cikakak terdapat makanan khas yaitu Wajik kethek yang terbuat dari ketela atau singkong dimasak selama 8 jam, pembuatan wajik kethek ini dilakukan oleh istri Bapak Warso bersama ibu-ibu PKK dan KWT Mugi Rahayu. Proses pembuatan wajik kethek wisatawan dapat melihat secara langsung, dengan demikian wisatawan dapat belajar dan mengetahui bagaimana proses pembuatannya.

3. Tahap peningkatan kemampuan intelektual dan kecakapan keterampilan sehingga terbentuk inisiatif dan kemampuan yang inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian.

Kemandirian ditandai oleh kemampuan masyarakat untuk menghasilkan inisiatif, menciptakan kreativitas, dan menerapkan inovasi di lingkungannya sendiri. Pada fase ini, masyarakat memiliki kemampuan untuk mandiri dalam melaksanakan pembangunan. Dalam konsep pembangunan seperti ini, masyarakat sering kali menjadi subjek utama dalam pembangunan atau menjadi pemain utama, sementara pemerintah berperan sebagai fasilitator. Pada tahap ini, masyarakat Desa Wisata Cikakak sudah diberikan pelatihan dan pendidikan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang aspek terkait dengan pengembangan dan manajemen wisata. Selain pengetahuan, masyarakat juga dikembangkan dalam hal keterampilan praktis yang dapat mereka terapkan dalam kegiatan wisata. Masyarakat menjadi lebih mampu mengelola usaha-usaha wisata mereka sendiri, membuat keputusan berdasarkan pemahaman yang mendalam dan mengatasi masalah yang muncul secara independen. Sedangkan untuk Pemerintah Desa hanya sebagai fasilitator.

Pengelola Desa Wisata Cikakak bekerja sama dengan berbagai instansi, termasuk DINPORABUDPAR Kabupaten Banyumas, yang berperan dalam menyediakan fasilitas, membantu pengembangan sumber daya manusia, serta memberikan dukungan finansial untuk infrastruktur. Di samping itu, para akademisi juga terlibat dalam memberikan pelatihan dan pendampingan kepada pengelola Desa Wisata Cikakak. Pemerintah Desa Cikakak turut dalam mengembangkan Desa Wisata, seperti yang dituturkan oleh Bapak Rohman selaku ketua POKJA Embung Sabang Maz.

“Sumber dana pembangunan embung ini dari desa dan dari dana provinsi. Untuk membangun pondasi Embung ini dari dana provinsi sejumlah Rp. 200.000.000,00-. Untuk pengecoran embung, dapat dana juga dari provinsi Rp. 100.000.000,00-. Untuk melakukan renovasi sempurna membutuhkan dana yang besar, maka dana turun sedikit demi sedikit untuk mengembangkan wisata ini. Adapun rencana untuk budidaya ikan dengan program Bioflok, saat ini kami sedang mengajukan ke provinsi”

Dilihat dari penuturan Bapak Rohman selaku ketua Embung Sabang Maz, pemerintah menyediakan dana untuk mengembangkan potensi pariwisata tersebut. Destinasi Wisata Embung Sabang Maz sebelumnya merupakan tadah hujan untuk mengairi sawah penduduk Desa Cikakak, berdasarkan keputusan Kepala Desa Cikakak, tadah hujan di multifungsikan menjadi Embung Sabang Maz atau pemancingan. Untuk saat ini, pengembangan destinasi wisata ini masih berlanjut. Diketahui bahwa Embung Sabang Maz melakukan rencana program pengembalian ikan dengan program Bioflok. Program Bioflok merupakan budaya Bioflok adalah salahsatu teknologi budidaya ikan, yakni suatu teknik budidaya melalui rekayasa lingkungan yang mengandalkan pasokan oksigen dan pemanfaatan mikroorganisme yang secara langsung dapat meningkatkan nilai pencernaan pakan.

Dengan kerjasama bersama berbagai pihak, Pengelola Desa Wisata berhasil mencapai beberapa prestasi, termasuk meraih juara dalam kompetisi Desa Wisata tingkat Jawa Tengah pada tahun 2019 serta mendapatkan tempat di peringkat 50 besar Desa Wisata terbaik di seluruh Indonesia. Selanjutnya, Desa Wisata Cikakak menerima dukungan dari Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah untuk meningkatkan perkembangan desa wisatanya. Dukungan keuangan yang diberikan kepada Desa Wisata Cikakak merupakan bagian dari program bantuan keuangan bergilir yang diberikan kepada setiap desa wisata di Jawa Tengah, dan tidak diberikan secara rutin setiap saat. Pengelola Desa Wisata sudah mampu dalam mengelola berbagai potensi jika dilihat dari prestasi dan perkembangan desa wisatanya, pengelola desa wisata melibatkan masyarakat lokal melalui kegiatan, *event*, maupun kelompok kerja sehingga Desa Wisata Cikakak memperoleh beberapa prestasi.

Dana yang diperoleh dari hasil prestasi Desa Wisata Cikakak, digunakan oleh pengelola desa wisata untuk mengembangkan desa wisata. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Andi selaku sekretaris BUMDes Mitra Usaha Sejahtera dan sekretaris POKDARWIS

“Dana hasil dari menang Anugrah Desa Wisata Indonesia (ADWI) digunakan dalam satunya untuk membuat patung ikon Desa Cikakak yaitu patung kera sebesar Rp. 80.000.000,00- dan pengembangan pasar Antap”.

Menurut Bapak Andi, dana hadiah yang diterima dari kejuaraan Anugrah Desa Wisata Indonesia digunakan untuk mengembangkan desa wisata tersebut. Salah satu penggunaan dana tersebut adalah untuk membeli sebuah patung sebagai lambang Desa Cikakak, sementara sisanya dialokasikan untuk pengembangan Destinasi Wisata Antap. Di dalam Wisata Antap, terdapat Pasar Antap di mana masyarakat lokal memiliki kesempatan untuk menjual dagangannya sendiri. Dengan adanya pasar Antap masyarakat lokal merasa terbantu

perekonomiannya. Namun diisayangkan, pasar Antap yang telah dibuka sejak tahun 2021, kini menghadapi penurunan pendapatan yang mengakibatkan penundaan dalam aktivitas operasionalnya.

Desa Wisata adalah destinasi pariwisata di mana desa itu sendiri menjadi daya tarik utama. Desa ini memiliki daya tarik yang unik dan pesona alam yang dapat ditingkatkan dan dikembangkan menjadi produk pariwisata untuk menarik pengunjung. Peran masyarakat lokal sangat signifikan dalam pengembangan desa wisata, karena karakteristik, budaya, dan sumber daya lokal adalah elemen utama yang memainkan peran sentral dalam dinamika desa wisata tersebut.

Maka, Desa Wisata Cikakak merupakan desa wisata yang memiliki daya tarik wisatawan berupa pesona alam, budaya dan wisata religi. Bahkan Desa Wisata Cikakak didukung langsung oleh Dinas Pemuda, Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata.

Merujuk kepada definisi wisata. Desa yang bisa dikembangkan melalui program desa wisata dapat memberikan contoh positif bagi desa-desa lainnya, dimana terdapat beberapa persyaratan-persyaratan yang dijadikan sebagai dasar dalam penetapan suatu desa wisata di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Aksesibilitasnya baik, sehingga mudah dikunjungi oleh wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi.

Desa Wisata Cikakak memiliki akses yang baik dengan adanya jalan yang dapat dilalui oleh kendaraan besar maupun kecil. Selain jalan yang mudah di akses terdapat tempat parkir yang luas yang memudahkan pengunjung berputar arah kendaraan yang mudah.

- b. Memiliki objek wisata menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan lokal, dan lainnya untuk dikembangkan sebagai objek wisata.

Desa wisata Cikakak merupakan Desa Wisata yang memiliki keindahan alam berupa hutan pinus, dan air terjun yang dinamakan wisata antap. Selain wisata berupa keindahan alam, Desa Wisata

Cikakak juga memiliki wisata religi yang dinamakan Masjid Saka Tunggal yang tidak jauh dengan lokasi makam Kyai Mbah Mustholih pendiri masjid tersebut.

- c. Masyarakat dan aparat desanya menerima dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap desa wisata serta para wisatawan yang datang ke desanya.

Desa Wisata Cikakak berdiri didasarkan atas musyawarah, mufakat bersama antar masyarakat setempat sehingga Desa Wisata mampu berdiri hingga saat ini, masyarakat juga sangat berpartisipasi langsung di dalam berjalannya wisata tersebut yaitu masyarakat mempromosikan tempat wisata melalui media sosial, dan mulut ke mulut. Bahkan Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata sangat mendukung Desa Wisata Cikakak sehingga setiap adanya event kebudayaan di Desa Wisata Cikakak, DINPORABUDPAR selalu memberikan dana kegiatan serta dana perbaikan fasilitas umum sekitar Wisata Cikakak.

- d. Keamanan desa tersebut terjamin.

Desa Wisata Cikakak memiliki area parkir yang luas dan di awasi oleh pemuda desa yang bertugas menjaga area parkir ini, sehingga dapat dipastikan bahwa tingkat keamanan di Desa Wisata Cikakak terjaga dengan baik. Namun, perlu diingat bahwa di wilayah taman kera, pengunjung perlu berhati-hati karena ada risiko kera yang dapat mengambil barang bawaan pengunjung.

- e. Tersedianya akomodasi, telekomunikasi dan tenaga kerja yang memadai.

Dalam hal akomodasi, Desa Wisata Cikakak menyediakan beberapa homestay yang dikelola oleh penduduk setempat. Harganya juga terjangkau, sehingga pengunjung dapat tinggal dengan nyaman selama kunjungan mereka. Terletak di daerah pegunungan, Desa Wisata Cikakak tetap memiliki sinyal telekomunikasi yang baik, sehingga pengunjung tidak perlu khawatir tentang kehilangan sinyal ponsel

mereka. Penduduk lokal aktif mendukung kegiatan pariwisata di desa mereka, yang berarti mereka sudah siap untuk melayani para wisatawan dan memastikan pengalaman yang memuaskan bagi pengunjung.

f. Beriklim sejuk atau dingin.

Desa Cikakak, yang sebelumnya memiliki hutan pinus yang dikelola oleh perhutani, sekarang telah beralih menjadi tanggung jawab BUMDes Mitra Usaha Sejahtera. Selanjutnya, desa ini mengubahnya menjadi destinasi wisata yang dikenal sebagai "Wisata Antap" di dalam kawasan ini, terdapat air terjun bernama Curug Rau yang mengalir dari Sungai Asahan. Curug Rau memiliki ketinggian mencapai 15 meter, dan area di bagian bawahnya dapat digunakan oleh pengunjung untuk bermain air. Hal ini memberikan pengalaman yang menyegarkan bagi wisatawan yang datang, memungkinkan mereka merasakan kesegaran yang ditawarkan oleh Wisata Antap.

g. Berhubungan dengan objek wisata lain yang sudah terkenal luas

Desa Wisata Cikakak memiliki sejarah yaitu Masjid Saka Tunggal yang didirikan oleh Mbah Mustolih, pengunjung seringkali berdatangan untuk berziarah. Dari Wisata Masjid Saka Tunggal Desa Cikakak sudah dikenal lebih luas oleh pengunjung sebelum adanya Wisata Antap dan Embung Sabang Maz.

Desa Wisata menggunakan beberapa konsep, salah satunya menggunakan konsep CBT. Definisi CBT (*Community Based Tourism*) sebagaimana yang dijelaskan oleh Garrod pada tahun 2001 dalam jurnal yang ditulis oleh A'inun N, Krisnani, dan Saprudin Darwis pada tahun 2016 adalah bentuk pariwisata yang memberikan peluang kepada masyarakat lokal untuk mengendalikan dan terlibat dalam pengelolaan dan perkembangan sektor pariwisata. Ini juga menghasilkan manfaat langsung bagi masyarakat yang terlibat dalam kegiatan pariwisata, sambil mengedepankan aspek pemberdayaan politis, demokratisasi, serta

distribusi manfaat kepada kelompok masyarakat yang kurang beruntung di pedesaan.

Secara prinsipial, CBT berkaitan erat dengan adanya kepastian partisipasi aktif masyarakat setempat dalam pembangunan kepariwisataan yang telah ada. Oleh sebab itu pada dasarnya terdapat tiga prinsip pokok dalam strategi perencanaan pembangunan kepariwisataan yang berbasis pada masyarakat (CBT) menurut Sunaryo (2013:140) yaitu:

- 1) Mengikutsertakan anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan

Desa Cikakak melibatkan warga dalam proses pengambilan keputusan dapat diterapkan secara bertahap untuk meningkatkan partisipasi mereka dalam pengembangan pariwisata. Ini melibatkan berbagai tahap perencanaan, termasuk identifikasi potensi, analisis pengembangan, dan peramalan kondisi di masa depan, dengan fokus pada keterlibatan masyarakat setempat, terutama dalam konteks peningkatan peran mereka dalam industri pariwisata. Masyarakat Desa Cikakak yang terlibat langsung dengan desa wisata tergabung dalam komunitas POKDARWIS dan POKJA.

- 2) Adanya kepastian masyarakat lokal menerima manfaat kepariwisataan

Prinsip pengembangan pariwisata berbasis masyarakat CBT (*Community Based Tourism*) yang penting adalah memberikan kepastian bahwa masyarakat lokal akan mendapatkan manfaat yang signifikan dari kegiatan pariwisata yang dilakukan. Masyarakat Desa Cikakak yang terlibat langsung dalam pengelolaan desa wisata mendapat manfaat dari desa wisata namun belum signifikan. Menurut Ibu Kurni selaku anggota POKJA Antap beranggapan dengan mengelola Wisata Antap dapat menambah penghasilan, meskipun penghasilan tersebut bukan untuk kebutuhan pokok Ibu Kurni. Sedangkan untuk masyarakat yang tidak terlibat secara langsung, mereka mendirikan warung kecil yang bedekatan dengan destinasi wisata dan terdapat pula warga yang menjual kacang tanah sebagai pakan ker. Menurut Ibu Darmini selaku masyarakat lokal Desa

Cikakak yang berjualan di dekat Destinasi Wisata Embung Sabang Maz, dengan berjualan di dekat wisata dapat menambah uang saku untuk anaknya bersekolah. Sedangkan menurut Ibu Sulak dan Ibu Puji selaku masyarakat Desa Cikakak yang berjualan kacang tanah, pendapatan mereka masih tergolong rendah, hanya pada saat musim ziarah dan menjelang puasa pendapatan mereka meningkat.

3) Pendidikan kepariwisataan bagi masyarakat lokal

Pendidikan pariwisata bagi penduduk lokal merupakan salah satu langkah untuk mengembangkan sumber daya manusia dalam sektor pariwisata. Sumber daya manusia pariwisata merujuk pada individu-individu yang terlibat atau berkontribusi dalam segala aspek yang terkait dengan industri pariwisata, dengan tujuan mencapai kesejahteraan yang seimbang dan berkelanjutan dalam konteks pariwisata. Masyarakat Desa Cikakak mendapatkan penyuluhan tentang beragam kegiatan yang bermanfaat dalam pengelolaan desa wisata sesuai dengan destinasi wisata masing-masing. Pelatihan ini diselenggarakan melalui lokakarya dan melibatkan berbagai pihak, termasuk DINPORABUDPAR, Pemerintah Desa, dan Akademisi. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan potensi desa wisata dan mencakup berbagai aspek seperti manajemen home stay, pemandu wisata, seni budaya, kerajinan, pengembangan situs web, pertanian, dan penguatan struktur organisasi desa wisata. Dengan memberikan pelatihan pariwisata, diharapkan masyarakat lokal dapat mencapai kesejahteraan baik dalam sektor pariwisata maupun dalam kehidupan sehari-hari mereka. Apabila masyarakat lokal sudah memiliki kemampuan untuk secara mandiri mengelola potensi desa, maka ini dapat menggerakkan kemajuan desa wisata secara berkelanjutan.

C. Efektivitas Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat dengan Konsep CBT (*Community Based Tourism*)

Efektivitas Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat adalah ukuran sejauh mana program atau kegiatan yang dirancang untuk

meningkatkan perekonomian masyarakat berhasil mencapai tujuannya. Program ini dirancang untuk memberikan dukungan, pelatihan, bantuan finansial, atau sumber daya lainnya kepada masyarakat dalam upaya meningkatkan pendapatan, kemandirian ekonomi, dan kualitas hidup mereka.

Indikator pengukuran efektivitas dalam penelitian ini menggunakan pengukuran efektivitas yang dikemukakan oleh Robert Duncan mengatakan indikator dapat diukur sebagai berikut:

1) Pencapaian tujuan

Pencapaian tujuan organisasi harus dipandang sebagai proses yang mencakup faktor-faktor seperti waktu pencapaian yang ditentukan, sasaran yang konkret, dan dasar hukum yang mengatur. Program Desa Wisata di Desa Cikakak berbasis masyarakat oleh POKDARWIS yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan, mengurangi tingkat pengangguran serta mensejahterakan masyarakat Desa Cikakak yang bekerjasama dengan DINPORABUDPAR.

Berdasarkan hasil wawancara Bapak Susanto selaku ketua POKJA Wisata Antap, memaparkan bahwa pencapaian tujuan dari program Desa Wisata berbasis masyarakat ini belum tercapai. Hal ini ditunjukkan dengan adanya penghasilan desa wisata yang diperoleh masih belum menunjang kebutuhan pokok masyarakat Desa Cikakak sehingga masyarakat yang berkerja sebagai pengelola bukan untuk memenuhi kebutuhan pokok melainkan hanya untuk memenuhi kebutuhan tambahan. Sedangkan menurut Bapak Rohman selaku ketua POKJA Embung Sabang Maz juga menyampaikan bahwa pencapaian tujuan dari program desa wisata sudah tercapai tetapi masih belum maksimal. Menurut Ibu Kurni selaku anggota POKJA Antap menyatakan program Desa Wisata belum memenuhi kebutuhan pokoknya, akan tetapi sebagai kebutuhan tambahan saja.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa program desa wisata dengan konsep CBT (*Community Based Tourism*) yang bertujuan

untuk meningkatkan pendapatan, meningkatkan kesejahteraan dan mengurangi tingkat pengangguran, setelah dibentuknya program Desa Wisata dengan konsep CBT (*Community Based Tourism*) belum tercapai karena masyarakat Desa Cikakak masih mengeluh dengan pendapatan desa wisata yang belum maksimal.

2) Integrasi

Integrasi mencerminkan kemampuan organisasi dalam menjalin hubungan, mengembangkan konsensus, dan berkomunikasi dengan berbagai organisasi lainnya. Di Desa Wisata Cikakak terintegrasi dengan budaya, lingkungan dan komunitas lokal. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Andi selaku sekretaris POKDARWIS memaparkan jika Desa Wisata Cikakak bekerjasama dengan pemerintah desa, DINPORABUDPAR dalam mengembangkan desa wisata berbasis masyarakat. Masyarakat yang terlibat langsung yaitu POKDARWIS dibentuk oleh DINPORABUDPAR mengelola secara langsung dilapangan dibantu dengan POKJA. Maka, integrasi di Desa Wisata Cikakak ditandai dengan kerjasama antar pemerintah desa dan DINPORABUDPAR dalam mengelola desa wisata. Desa Wisata Cikakak terintegrasi budaya lokal dalam pengalaman wisatawan, dilihat dari budaya tahunan yaitu pemberian makan kera sebagai bentuk rasa peduli terhadap sesama makhluk kemudian budaya pembuatan makanan tradisional Wajik Kethek yang dimana wisatawan dapat mengikuti kegiatan tersebut sehingga wisatawan dapat mendapatkan pengalaman berwisata.

3) Adaptasi

Adaptasi mengukur sejauh mana sebuah organisasi mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kemampuan adaptasi mencakup kemampuan organisasi untuk mengubah atau menyelaraskan prosedur operasionalnya secara dinamis ketika lingkungan berubah. Faktor-faktor adaptasi meliputi peningkatan kemampuan individu dan ketersediaan sarana dan prasarana yang

diperlukan. Menurut Duncan yang dikutip dari Richard M. Steers (1985) adaptasi adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Program desa wisata berbasis masyarakat beradaptasi dengan kesesuaian dan kondisi yang ada, seperti halnya pada Desa Wisata Cikakak. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Warso selaku warga Desa Cikakak memaparkan, Desa Wisata Cikakak bermula hanya ada satu destinasi wisata kemudian berkembang dengan memanfaatkan potensi alam Desa Cikakak. Dengan memanfaatkan potensi alam Desa Cikakak mengembangkan Destinasi Wisata Antap. Selain Wisata Alam, Desa Cikakak juga mengembangkan destinasi Embung Sabang Mas yang bermula sebagai wadah tadah hujan untuk mengairi sawah warga desa kemudian di multifungsikan sebagai embung pemancingan.

D. Analisis Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat dan Efektivitas Program Pemberdayaan Melalui Pengembangan Desa Wisata dengan Konsep CBT (*Community Based Tourism*) Untuk Meningkatkan Pendapatan

Dalam memperdayakan ekonomi masyarakat desa wisata, tidak lepas dari faktor pendorong dan penghambat yang mempengaruhi suatu pemberdayaan. Desa Wisata Cikakak memiliki faktor pendorong dalam pemberdayaan masyarakat, pertama, Desa Wisata Cikakak memiliki potensi daya alam yang tinggi dilihat dari adanya beberapa destinasi wisata yakni Wisata Antap dan Wisata Taman Kera. Wisata Antap menawarkan keindahan air terjun atau jurug Rau yang menambah kesejukan bagi para pengunjung. Selain air terjun terdapat pasar kuliner antap yang buka setiap hari Sabtu dan Minggu. Taman Kera sendiri berada di kawasan Masjid Saka Tunggal dan makam Mbah Mustolih dimana Kera-Kera ekor panjang tersebut hidup berdampingan dengan masyarakat. Selain itu, terdapat tradisi adat atau kebiasaan masyarakat setempat dengan mengadakan acara Festival Rewanda Boejana setiap tahunnya dengan memberi makan untuk Kera yang dinilai sebagai wujud dari kepedulian sesama makhluk. Dari adat istiadat ini menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Kedua,

dorongan untuk memberdayakan masyarakat di Desa Wisata Cikakak adalah adanya kebijakan yang terdefinisi dengan jelas. Bupati Banyumas, melalui DINPORABUDPAR Kabupaten Banyumas, telah mengeluarkan peraturan yang mewajibkan setiap desa wisata untuk memiliki dasar hukum dalam bentuk Surat Keputusan (SK) Bupati, yang diperoleh melalui tahapan pencaangan yang diajukan kepada DINPORABUDPAR. Pengelola Desa Wisata Cikakak telah melalui tahapan pencaangan dan menerima dasar hukum dalam bentuk Keputusan Bupati Banyumas Nomor /556/116/Tahun 2020, yang mengakui Desa Wisata Cikakak sebagai desa wisata maju berdasarkan potensi-potensi yang dimiliki. Kebijakan ini juga tunduk pada evaluasi setiap empat tahun sekali oleh DINPORABUDPAR Kabupaten Banyumas, yang melibatkan penilaian bersama antara akademisi dan praktisi. Dengan ini, memberikan dorongan kepada pengelola untuk menjaga kelangsungan dan keberhasilan desa wisata ini. Selain itu, Kebijakan dalam Keputusan Kepala Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas Nomor 10 Tahun 2020 tentang Pengelola Desa Wisata Cikakak memberikan dukungan hukum resmi kepada setiap pengelola Desa Wisata Cikakak, memberikan perlindungan hukum kepada mereka. Regulasi ini mengesahkan pengelola Desa Wisata Cikakak yang merupakan gabungan dari BUMDes, POKDARWIS, dan POKJA yang ada, serta menjelaskan peran dan tanggung jawab dari pengelola desa wisata tersebut.

Terdapat beberapa faktor penghambat pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Cikakak yaitu dari aspek pengelolaan desa wisata terdapat konflik internal antara POKDARWIS sebagai pengelola lapangan dengan BUMDes Mitra Usaha Sejahtera sebagai pengelola manajemen desa wisata. Dari segi pengelola lapangan desa wisata yaitu pengelola Wisata Antap, BUMDEs mengambil alih manajemen desa wisata menyebabkan turunnya pendapatan desa wisata. Menurut beliau peningkatan harga karcis yang melonjak tinggi dari harga RP. 3.000,00- menjadi Rp. 10.000,00- menjadi alasan utama dalam penurunan pendapatan. Dari harga karcis

yang melonjak tinggi menyebabkan penurunya kunjungan wisatawan dan menurunnya pendapatan. Jika dilihat dari segi BUMDEs Mitra Usaha Sejahtera mengatakan bahwa masyarakat Desa Cikakak tidak mau membayar uang setoran atau telat pembayarannya, hal ini berdasarkan penuturan dari Ibu Bendahara BUMDes Mitra Usaha Sejahtera. Dari dua pernyataan tersebut menyebabkan konflik internal antara POKDARWIS dan BUMDes Mitra Sejahtera yang dimana dari pihak BUMDes sendiri beranggapan bahwa masyarakat tidak mau membayar setoran karena masyarakat merasa bahwa usaha itu miliknya sendiri. Sedangkan jika dilihat dari segi pengelolaan lapangan desa wisata yaitu pengelola Wisata Antap mengatakan bahwa peraturan yang berubah salah satunya adalah melonjaknya harga karcis menyebabkan penurunan pendapatan, menurutnya harga karcis terlalu tinggi.

Faktor penghambat pemberdayaan lainnya yaitu dilihat dari segi sumber daya manusia yang terlibat dalam pengelolaan desa wisata kurangnya minat generasi muda dalam pelestarian adat dan budaya dalam kesenian, hal tersebut selaras dengan pernyataan dari Bapak Andi selaku sekretaris POKDARWIS. Kurangnya minat generasi muda dalam pelestarian budaya menyebabkan salah satu faktor penghambat pemberdayaan. generasi muda di Desa Cikakak cenderung menjadi partisipasi pasif karena mereka hanya mengikuti arahan dari pengelola desa wisata saja, tanpa ada inisiatif dalam mengembangkan desa wisata secara modern.

Faktor penghambat yang terakhir adalah kurangnya modal usaha, dikarenakan pendapatan dan pengeluaran yang masih belum surplus. Hal tersebut menyebabkan keterbatasan dalam perawatan fasilitas yang tersedia. Salah satunya adalah Pasar Tradisional Antap yang saat ini berhenti beroperasi karena tempat untuk menjajakan dagangannya rusak dan tempat penukaran koin untuk wisatawan rusak. Menurut Bapak Andi selaku sekretaris POKDARWIS memaparkan bahwa tidak maksimal pemberdayaan salah satunya adalah terkendala biaya operasional.

Pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengembangan desa wisata di Desa Wisata Cikakak, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas belum maksimal, dikarenakan terdapat beberapa faktor penghambat pemberdayaan. Adapun faktor penghambat pemberdayaan ekonomi masyarakat di Desa Wisata Cikakak terdiri dari konflik internal antara BUMDes Mitra Usaha Sejahtera selaku manajemen pengelola desa wisata dan POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) selaku pengelola lapangan desa wisata, faktor penghambat lainnya adalah SDM (Sumber Daya Manusia) yaitu generasi muda Desa Cikakak kurangnya minat terhadap pelestarian adat dan budaya. Faktor penghambat yang terakhir yaitu kurangnya modal usaha, dikarenakan pendapatan dan pengeluaran yang masih belum signifikan. Hal tersebut menyebabkan keterbatasan dalam perawatan fasilitas yang tersedia. Selain faktor-faktor penghambat pemberdayaan, Desa Wisata Cikakak memiliki faktor pendukung pemberdayaan, yaitu Desa Cikakak memiliki potensi alam yang tinggi, budaya dan adat istiadat desa setempat, adapun faktor pendorong pemberdayaan lain yaitu kebijakan yang terdefinisi dengan jelas dan Desa Cikakak didukung penuh oleh pemerintah Desa Cikakak.

Efektifitas program pemberdayaan merupakan ukuran sejauh mana program atau kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan perekonomian masyarakat berhasil mencapai tujuannya. Untuk mengetahui suatu program pemberdayaan ekonomi masyarakat perlu indikator pengukuran. Adapun Indikator pengukuran efektivitas dalam penelitian ini menggunakan pengukuran efektifitas yang dikemukakan oleh Robert Duncan mengatakan indikator dapat diukur dengan indikator tujuan, indikator integrasi dan indikator adaptasi. Efektivitas program pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Desa Wisata Cikakak berbasis CBT (*Community Based Tourism*) jika diukur menggunakan indikator tujuan, diketahui bahwa tujuan dari pemberdayaan masyarakat melalui Desa Wisata Cikakak adalah untuk meningkatkan pendapatan dan mengurangi pengangguran, namun dari tujuan ini masyarakat Desa Cikakak masih

mengeluarkan pendapatan yang mereka dapatkan dikarenakan pemasukan dari desa wisata sendiri masih belum surplus. Hal ini sejalan dengan penuturan dari Bapak Susanto selaku ketua Wisata Antap dan Ibu Kurni selaku anggota POKJA Wisata Antap mengatakan bahwa dengan menjadi pengelola desa wisata khususnya Wisata Antap masih belum menunjang perekonomiannya, hanya saja untuk memenuhi kebutuhan tambahan saja. Dari Bapak Rohman selaku ketua POKJA Embung Sabang Maz juga mengatakan hal sama bahwa program pemberdayaan melalui desa wisata berbasis masyarakat ini belum maksimal. Untuk indikator integrasi dalam efektivitas program pemberdayaan ekonomi masyarakat di Desa Cikakak, Desa Wisata Cikakak menjalin kerjasama dengan pemerintah desa dan DINPORABUDPAR dalam upaya mengembangkan desa wisata yang berbasis pada partisipasi masyarakat. Masyarakat yang secara langsung terlibat dalam inisiatif ini adalah POKDARWIS, yang telah dibentuk oleh DINPORABUDPAR untuk mengelola aspek praktis di lapangan, dengan dukungan dari POKJA. Dengan demikian, integrasi di Desa Wisata Cikakak tercermin melalui kolaborasi antara pemerintah desa dan DINPORABUDPAR dalam pengelolaan desa wisata ini. Desa Wisata Cikakak berhasil mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pengalaman wisatawan. Contohnya, budaya tahunan seperti memberikan makanan kepada kera sebagai ekspresi kepedulian terhadap makhluk lain, serta tradisi pembuatan makanan tradisional Wajik Kethek yang melibatkan wisatawan, sehingga mereka dapat merasakan langsung pengalaman berwisata yang autentik. Kemudian indikator adaptasi pada Desa Wisata Cikakak berbasis CBT (*Community Based Tourism*), program desa wisata berbasis masyarakat dapat menyelelaskan dan berkembang dengan kondisi yang ada. Pada awalnya Desa Cikakak hanya memiliki satu destinasi wisata yaitu Masjid Saka Tunggal, namun masyarakat Desa Cikakak dengan inisiatif mengembangkan wisata alam yaitu wisata antap, dan wisata lain yang dikembangkan adalah Embung Sabang Maz dimana awalnya merupakan air tadah hujan di multifungsikan menjadi

pemancingan. Dengan berkembangnya sektor pariwisata di Desa Wisata Cikakak, dapat diartikan bahwa penduduk setempat mengalami peningkatan kemampuan melalui pelaksanaan program CBT (*Community Based Tourism*) ini.

Efektivitas program pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Desa Wisata berbasis masyarakat atau CBT (*Community Based Tourism*) di Desa Wisata Cikakak belum mencapai tingkat optimal dikarenakan masih ada indikator yang belum terpenuhi, khususnya indikator tujuan yang termasuk dalam ketiga indikator yang dijelaskan oleh Duncan, yakni indikator integrasi dan adaptasi.

Pemberdayaan adalah sesuatu yang penting karena terkait dengan aspek spiritual dan kemanusiaan. Dalam konteks spiritual, pemberdayaan dapat dilihat melalui perintah untuk peduli terhadap sesama, terutama yang membutuhkan. Kewajiban untuk melaksanakan shalat dan memberikan zakat menunjukkan bahwa Tuhan mendorong diri untuk peduli. Semakin sering menerapkan sikap ini dalam kehidupan sehari-hari, semakin terlihat pemberdayaan dalam masyarakat. Dalam konteks kemanusiaan, setiap individu yang mampu memiliki tanggung jawab sosial untuk memberdayakan individu lain yang memerlukan bantuan, khususnya dalam aspek ekonomi.

Konsep pemberdayaan masyarakat secara konsisten sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Selain menekankan pentingnya ketaatan kepada Tuhan, Islam juga mengajarkan pentingnya saling peduli di antara sesama manusia. Dengan kata lain, pemberdayaan masyarakat adalah cara untuk mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan yang terdapat dalam ajaran Islam. Pemberdayaan merupakan tindakan berkelanjutan yang menjadi bagian dari perubahan. Dengan melalui pemberdayaan, kita dapat mendorong perubahan menuju kehidupan yang lebih baik untuk masyarakat. Prinsip perubahan dalam Islam juga tercermin dalam QS. Ar-Ra'd [13]: 11.

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرَ أَمْرَهُمْ ۚ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِنْهُ مُنَادُونَ ۚ

“Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia” QS. Ar-Ra’d [13] Ayat 11.

Ayat tersebut adalah yang mengajarkan bahwa Allah mengutus malaikat-malaikat untuk menjaga dan melindungi manusia secara bergiliran, baik dari depan maupun dari belakang, sesuai dengan perintah-Nya. Ayat ini juga menekankan bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Artinya, perubahan dan perbaikan dalam kehidupan manusia harus dimulai dari diri mereka sendiri. Namun, jika Allah berkehendak untuk mendatangkan keburukan kepada suatu kaum, tidak ada yang bisa menghalanginya dan tidak ada pelindung selain Allah. Ayat ini mengandung pesan penting tentang tanggung jawab pribadi dan konsekuensi atas tindakan manusia.

Masyarakat Desa Wisata Cikakak, dengan keyakinan yang bersumber dari Al-Qur'an Surat Ar-Rad Ayat 11, bermakna bahwa Allah SWT tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali jika kaum tersebut berusaha merubahnya. Dilihat dari Al-Qur'an Surat Ar-Rad Ayat 11, masyarakat Desa Cikakak berkeinginan untuk menjadi pengelola desa wisata sendiri yang demikian masyarakat Desa Cikakak menginginkan perubahan kualitas hidup terutama aspek ekonomi. Masyarakat Desa Cikakak berkolaborasi dengan DINPORABUDPAR dan di manajemen oleh BUMDes Mitra Usaha Sejahtera untuk mengembangkan desa wisatanya, hal tersebut dilakukan juga untuk merubah suatu keadaan yang lebih baik.

Dengan memperdayakan ekonomi melalui desa wisata dapat berdampak positif bagi masyarakat setempat khususnya secara ekonomi yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat setempat. Selain untuk meningkatkan pendapatan juga dapat melestarikan lingkungan, dikarenakan masyarakat secara tidak langsung menjaga kelestarian lingkungan. Hal ini sejalan dengan Ayat Al-Qur'an yang menyebutkan untuk pelestarian dan peduli lingkungan.

Surah Al A'raf [7] Ayat 56.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik” [Q.S Al A'raf Ayat 56].

Sesuai dengan Al-Qur'an surah Al A'raf ayat 56, Ayat ini mengandung pesan tentang pentingnya menjaga alam dan lingkungan, serta menghindari tindakan-tindakan yang dapat merusak bumi. Mereka yang beriman diharapkan untuk bertanggung jawab terhadap bumi dan menjaganya dari kerusakan. Ketika merujuk pada konsep desa wisata, sejalan dengan pesan dalam ayat ini, desa wisata dapat dianggap sebagai upaya untuk menjaga keindahan alam dan lingkungan. Dengan cara ini, desa wisata mendukung pelestarian alam dan kelestarian budaya, sejalan dengan nilai-nilai yang ditekankan dalam ayat tersebut. Dalam konteks ini, desa wisata dapat dianggap sebagai salah satu cara untuk berbuat baik kepada alam dan lingkungan, serta menjaga keindahan bumi sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dalam Surah Al-A'raf ayat 56.

Berdasarkan penuturan Bapak Warso, yang merupakan salah satu anggota masyarakat Desa Cikakak, masyarakat secara bersama-sama melaksanakan kegiatan gotong royong. Kegiatan gotong royong ini mencakup upaya membersihkan area wisata, melakukan perawatan bangunan Masjid Saka Tunggal, termasuk pengecatan ulang, serta

berkomitmen dalam melestarikan nilai-nilai budaya yang masih sangat kental dengan budaya kejawen yang terdapat dalam Masjid Saka Tunggal.

Sesuai dengan Q.S Al-A'raf ayat 56 masyarakat Desa Cikakak melakukan beberapa hal untuk menjaga lingkungannya dan merawat tempat-tempat penting di desa mereka. Mereka membersihkan daerah wisata agar tetap bersih dan menarik bagi pengunjung. Selain itu, mereka juga menjaga Masjid Saka Tunggal, yang merupakan tempat bersejarah, dengan merawat bangunannya dan mempertahankan adat istiadat dan tradisi yang berkaitan dengan masjid tersebut. Melalui upaya ini, masyarakat Desa Cikakak tidak hanya menjaga keindahan lingkungan dan warisan budaya mereka, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai penting kepada generasi muda. Dengan kata lain, mereka membantu melindungi alam sekitar mereka dan menjaga budaya serta tradisi yang telah ada selama bertahun-tahun. Tindakan-tindakan tersebut untuk mendukung pelestarian lingkungan dan keberlanjutan budaya di desa mereka.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan skripsi yang telah disusun dapat disimpulkan bahwa:

1. Pemberdayaan ekonomi masyarakat Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Cikakak dengan Konsep CBT (*Community Based Tourism*) untuk Meningkatkan Pendapatan di Desa Wisata Cikakak, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas dilakukan dengan tiga tahapan yaitu tahap penyadaran, tahap transformasi kemampuan dan tahap peningkatan intelektual dan kecakapan keterampilan. Terdapat beberapa faktor pendorong dan penghambat pemberdayaan. Faktor pendorong pemberdayaan yaitu memiliki potensi alam yang indah, budaya dan wisata religi, adapun faktor pendorong pemberdayaan lain yaitu kebijakan yang terdefinisi dengan jelas dan Desa Cikakak didukung penuh oleh pemerintah Desa Cikakak. Faktor penghambat pemberdayaan yaitu konflik internal antara BUMDes Mitra Usaha Sejahtera dengan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS), kurangnya minat generasi muda dalam melestarikan budaya dan kurangnya modal usaha karena pendapatan yang masih kurang signifikan.
2. Efektivitas pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengembangan desa wisata dengan konsep CBT (*Community Based Tourism*) di Desa Wisata Cikakak, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas, diukur menggunakan Indikator pengukuran efektifitas yang dikemukakan oleh Robert Duncan, yaitu pencapaian tujuan, integrasi dan adaptasi. Indikator tujuan, di Desa Wisata Cikakak masih belum tercapai, dikarenakan terdapat indikator tujuan yang belum tercapai dari ketiga indikator yang dikemukakan oleh Robert Duncan, yakni dimana sebagian masyarakat yang turun secara langsung dalam mengelola desa wisata, pendapatan mereka masih belum menutupi kebutuhan pokok mereka.

B. Saran

Setelah peneliti melakukan penelitian berjudul "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata dengan Konsep CBT (*Community Based Tourism*) untuk Meningkatkan Pendapatan" (Studi kasus Desa Wisata Cikakak, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas) peneliti ingin memberikan beberapa saran yang dapat membantu dalam pengembangan desa wisata tersebut:

1. Disarankan agar mengurangi konflik internal yang timbul antara Pengelola Organisasi Pariwisata Desa (POKDARWIS) dan pengurus Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Mitra Usaha Sejahtera.
2. Diharapkan bahwa pengelola desa wisata dapat mengikutsertakan semua aspek yang relevan dalam setiap tahapan proses pengembangan desa wisata.
3. Diharapkan pula agar desa menyediakan sumber daya finansial dan melakukan promosi secara teratur guna memaksimalkan jumlah pengunjung yang berkunjung ke Desa Wisata Cikakak.
4. Untuk penelitian selanjutnya dapat meneliti tentang strategi pemasaran dan promosi yang efektif untuk desa wisata berbasis CBT (*Community Based Tourism*), termasuk penggunaan teknologi digital dan media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulrahman, Robin. "Sandiaga Efeck, Wisatawan Meningkatkan Tajam Kunjungi Desa Wisata Cikakak" dalam <http://www.rri.co.id> diakses pada 25 November 2022 pukul 19.37 WIB.
- Administator, "Letak Geografis" dalam <https://www.banyumasKabupatengo.id/page/307/letak-geografis> diakses pada 19 Juli 2023 pukul 19.51 WIB.
- Agustin, Ika. "Strategi Pengembangan Desa Wisata Melalui Model Pemberdayaan Masyarakat di Desa Serang Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga". *Skripsi*. Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2020.
- A'inun N, Fildzah. Hetty Krisnani, dan Rudi Saprudin Darwis. "Pengembangan Desa Wisata Melalui Konsep Community Based Tourism". *Prosiding ks:Riset dan PKM*. Vol. 2, no. 3, 2016, 2.
- Alfiah, Umidah Nur, Masyarakat Desa Wisata Cikakak di Desa Cikakak. Wawancara pada Tanggal 11 September 2021.
- Anonim. "Aza Craft, produk wisata desa cikakak" dalam https://desawisatacikakak.com/?page_id=155 diakses pada 12 Maret 2023 pukul 16.45 WIB.
- Anonim. "Desa Wisata Cikakak" dalam Jadesta diakses pada 1 November 2021 pukul 23. 15 WIB. 2021.
- Anonim. "Embung Sabang Maz 2021" dalam https://desawisatacikakak.com/?page_id=155 diakses pada 12 Maret 2023 pukul 19.34 WIB.
- Anonim, "Desa Wisata Cikakak" dalam <https://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/cikakak> diakses pada 19 Juli 2023 pukul 22.06 WIB.
- Arfianto, Arif Eko Wahyudi dan Ahmad Riyadh U Balahmar. "Pemberdayaan Masyarakat dalam Pembanunan Ekonomi Desa". *Jurnal JKMP*. Vol. 2, no. 1, 2014, 1-102.
- Arif, Faizal R. "Desa Cikakak Kini Punya Souvenir Khas Berupa Kepala Kera" dalam <https://timesindonesia.co.id> diakses pada 12 Maret 2023 pukul 12.42 WIB.
- Aryawan Assandi, I Gusti Ngurah, dan Muhammad Afzal. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata dengan Konsep CBT (Community Based Tourism) di Desa Labuan Pandan". Vol. 13, no. 2, 2019, 351-356.

- Endah, Kiki. "Pemberdayaan Masyarakat: Menggali Potensi Lokal". Vol. 6, No. 1, 2020.
- Faddilah, Siti Adinda Nurul. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Agrowidya Sinar Harapan Rajabasa Bandar Lampung". *Skripsi*. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020.
- Gautama, Budhi Pamungkas. Ayu Krishna Yuliawati dan Netti Siska Nurhayati. "Pengembangan Desa Wisata Melalui Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat" *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vo. 1, no. 4, 2020, 355-369.
- Gayeng, Jateng. "Cikakak Juara Umum Desa se-Jateng" dalam jatengprov.go.id diakses pada 1 November 2022 pukul 22.10 WIB.
- Habib, Muhammad Alhada Fuadilah. "Kajian Teoritis Pemberdayaan Masyarakat dan Ekonomi Kreatif" *Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and creative Economy*. Vol. 1, no. 2, 2021, 82-109.
- Hamid, Hendrawati. *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. Makasar: De La Macca, 2018.
- Herdiana, Dian. "Peran Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat" *Jurnal JUMPA*. Vol. 6, no. 1, 2019, 64.
- Kirana, Cintantya Andhita Dara dan Rike Anggun Artisa. "Pengembangan Desa Wisata Berbasis Collaborative Governance di Kota Batu" *Jurnal Administrasi Publik*. Vol. 6, no. 1, 2020.
- Mamuri, Johar dan Anggara Setya Saputra. "Pengembangan Desa Wisata Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat" *Majalah Ilmiah Dinamika Administrasi*. Vol. 17, no. 2, 2020.
- Mardikanto, Totok dan Poerwoko Soebiato. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Marsudi, Nur Chotimah dan Nurdin H Abd Rahman S. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata di Desa Koja Doi". Vol. 3, no. 3, 2021.
- Kementrian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi. Dalam Kementrian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi.go.id diakses pada 03 Februari 2023 pukul 21. 10 WIB.
- Noor, Munawar. "Pemberdayaan Masyarakat" *Jurnal Ilmiah*. Vol. 1, no. 2, 2011, 1.

- Purnomo, Jarwoto Andi, Sekertaris BUMDes dan Sekertaris POKDARWIS Desa Cikakak di Desa Cikakak. Wawancara pada tanggal 09 Maret 2023.
- Radjab, Enny dan Andi Jam'an. *Metode Penelitian Bisnis*. Makassar: Lembaga Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar, 2017.
- Ramadhan, Ar Raffy. "Keindahan Jurug Antap di Desa Cikakak, Banyumas. Wangon, Banyumas" dalam <https://kumparan.com/ar-raffy-ramadhan/keindahan-curug-antap-di-desa-cikakak-banyumas-1w9LIDUK8T5> diakses pada 6 Maret 2023 pukul 15.21 WIB.
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif" *Jurnal Alhadharah*. Vol. 17, no. 33, 2018: 84.
- Ristiana, dan Amin Yusuf. "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Badan Usaha Millik Desa di Desa Wisata Lerep". *Journal Of Nonformal Education and Community Empowerment* . Vol 4, no. 1, 88-101.
- Rohman, Kasim Nur, Ketua POKJA Embung Sabang Mas. Wawancara pada 09 September 2023 di Desa Cikakak.
- Sari, Cica Nopika. Mayzi Heriyanto dan Zaili Rusli. "Efektifitas Pelaksanaan Progam Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Rukun Warga". *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*. Vol. 15, no. 1, Juli 2018, 135-141.
- Simangungsong, Tuani Lidiawati, dan Arum Soesanti. "Penerapan Community Based Tourism (CBT) dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Duyung, Trawas, Mojokerto." *Jurnal Sendimas*. 2018, 265-270.
- Sudibya, Bagus. "Wisata desa dan Desa Wisata" *Jurnal Bappeda Litbang*. Vol. 1, no. 1, 2018, 2.
- Sugiarti, Rara, Istijabatul Aliyah dan Galing Yudana. "Pengembangan Potensi Desa Wisata di Kabupaten Ngawi". *Jurnal Cakra Wisata*. Vol. 17, no. 2 2016, 14-25.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sulistiyani, Ambar Teguh. *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media, 2004.
- Sunarti, Neti. "Efektivitas Pemberdayaan dalam Pengembangan Kelompok Tani di Pedesaan". *Jurnal Moderat*. Vol. 5, no. 2, 2019, 80-100.

- Sunaryo, Bambang. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media, 2013.
- Susanto, Ketua POKJA Jurug Antap di Desa Cikakak. Wawancara pada 24 September 2023.
- Steers, M Richard. *Efektivitas Organisasi*. Jakarta: PPM Erlangga, 1980.
- Utomo, Slamet Joko dan Bondan Satriawan. "Strategi Pengembangan Desa Wisata di Kecamatan Karangploso, Malang" Vol. 11, no. 2, 2017.
- Wahyuningsih, Rani dan Galih Wahyu Pradana. "Pemberdayaan Masyarakat Desa Hendrosari Melalui Pengembangan Desa Wisata Lontar Sewu" Vol. 9, no. 2, 2021.
- Widiastini, Vivien Savira. "Pengembangan Desa Wisata Torongrejo Kota Batu Berbasis CBT". 2021.
- Yatmaja, Panji Try. "Efektivitas Pemberdayaan Masyarakat Oleh Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dalam Mengembangkan Pariwisata Berkelanjutan (Studi Kasus POKDARWIS Minang Rua Bahari di Desa Kelawi, Kecamatan Bakauheni, Kabupaten Lampung Selatan)". *Skripsi*. Lampung: Universitas Lampung, 2019.
- Yakub, Anggita Permata. "Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi". 2019.
- Yopa, Kholidah Attina. "Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Desa Wisata di Kebondalemkidul, Prambanan, Klaten, Jawa Tengah". *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2017.
- Yuliana, Laily Media. "Ini Daftar 21 Desa Wisata yang Ada di Banyumas". Dalam <https://radarbanyumas.disway.id/read/72465/ini-daftar-21-desa-wisata-yang-ada-di-banyumas> Diakses pada 29 desember 2022 pukul 22.23 WIB.
- Zakiah, Euis Prishatini. Dalam <https://sc.syekhnrjati.ac.id/esscamp/risetmhs/BA/B21413233070.pdf>. Diakses pada 20 Juni 2023 pukul 20.42 WIB.
- Zarkasi, Andi Luki. "Pengembangan Desa Wisata Berbasis Community Based Tourism (Studi Pada Kampung Melon Desa Modangan, Kecamatan Ngelegok, Kabupaten Blitar)". *Skripsi*. Malang: Universtas Brawijaya Malang, 2017.

Zulfikar, Fahri. “Ini Masjid Tertua di Indonesia Ada Sejak 2 Abad Sebelum Walisongo” dalam <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6729360/ini-masjid-tertua-di-indonesia-ada-sejak-2-abad-sebelum-wali-songo> diakses pada 12 September 2023, Pukul 13.14 WIB.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumentasi Penelitian



Wawancara dengan warga Desa
Cikakak Pembuat Souvenir Desa
Wisata Cikakak



Wawancara dengan ketua POKJA
Embung Sabang Maz



Wawancara dengan ketua
POKJA Wisata Antap



Wawancara dengan Anggota
POKJA Wisata Antap



Wawancara dengan Bendahara BUMDes Cikakak



Wawancara dengan pedagang kacang Desa Wisata Cikakak



Wawancara dengan selaku Sekertaris BUMDes dan sekertaris POKDARWIS



Lokasi Desa Wisata Cikakak



Lokasi Wisata Taman Kera
Desa Cikakak



Simbol patung kera Desa
Wisata Cikakak



Lokasi air terjun wisata Antap



Sovenir Desa Wisata Cikakak



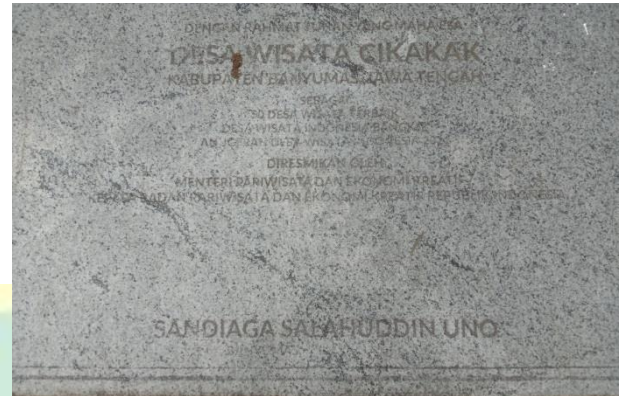
Lokasi Wisata Antap



Lokasi Wisata Embung Sabang Maz



Pasar Antap Desa Wisata Cikakak



Monumen peresmian prestasi Desa Wisata
Cikakak



Lokasi wisata religi Masjid Saka
Tunggal



Karcis masuk desa wisata

Lampiran 2 Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 54 Purwokerto 53126
Telp: 0281-635624, Fax: 0281-636553; Website: febi.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR PROPOSAL

Nomor: 2584/Un.19/FEBI.J.ES/PP.009/6/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini Koordinator Prodi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa mahasiswa atas nama :

Nama : Imamatul Ngazizah
NIM : 1717201080
Program Studi : Ekonomi Syariah
Pembimbing Skripsi : Dr. Atabik, M.Ag
Judul : Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata dengan Konsep CBT (Community Based Tourism) (Studi Kasus: Masyarakat Desa Wisata Cikakak, Kec. Wangon, Kab. Banyumas)

Pada tanggal 5 Juni 2023 telah melaksanakan seminar proposal dan dinyatakan **LULUS**, dengan perubahan proposal/ hasil proposal sebagaimana tercantum pada berita acara seminar.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

Purwokerto, 8 Juni 2023
Koord. Prodi Ekonomi Syariah



Dewi Laela Hilyatin, S.E., M.S.I
NIP. 19851112 200912 2 007

Lampiran 3 Surat Keterangan Kelulusan Komprehensif



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 54 Purwokerto 53126
Telp: 0281-635624, Fax: 0281-636553; Website: febi.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS UJIAN KOMPREHENSIF

Nomor: 1314/Un.19/FEBI.J.ES/PP.009/3/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini Koordinator Prodi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam,
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa
mahasiswa atas nama:

Nama : Imamatul Ngazizah
NIM : 1717201080
Program Studi : Ekonomi Syariah

Pada tanggal 29 Maret 2023 telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan LULUS,
dengan nilai : **71 / B**

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat mendaftar
ujian munaqasyah.

Dibuat di Purwokerto
Tanggal **29 Maret 2023**
Koord. Prodi Ekonomi Syariah



Dewi Laela Hilyatin, S.E., M.S.I
NIP. 19851112 200912 2 007

Lampiran 4 Surat Keterangan Lulus PPL



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 881/In.17/D.FEBI/PP.009/03/2021

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : H. Sochim, Lc., M.Si.
NIP : 19691009 200312 1 001
Jabatan : Kepala Laboratorium
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI)
Pada Instansi/Lembaga : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

Menerangkan bahwa :

Nama : **IMAMATUL NGAZIZAH**
NIM : 1717201080
Jurusan /Prodi : Ekonomi Syariah

Telah mengikuti Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di *DINAS SOSIAL TENAGA KERJA DAN TRANSMIGRASI KABUPATEN PURBALINGGA* pada Januari s/d Februari 2021. Mahasiswa tersebut di atas dinyatakan **Lulus** dengan mendapatkan nilai **A**

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai pengganti sertifikat belum tercetak dan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

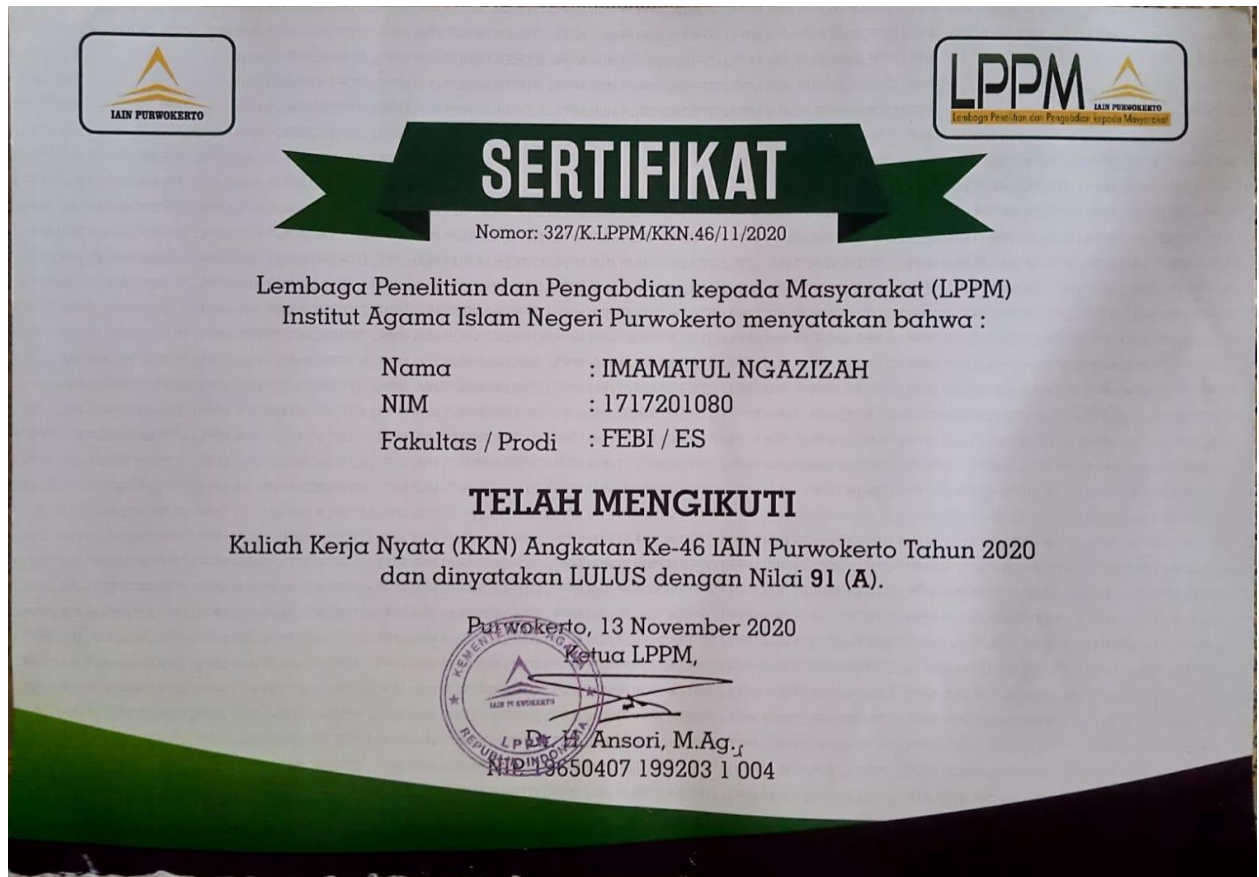
Dibuat di : Purwokerto
Pada Tanggal : 30 Maret 2021

Kepala Laboratorium FEBI



H. Sochim, Lc., M.Si.
NIP. 19691009 200312 1 001

Lampiran 5 Sertifikat KKN



Lampiran 6 Sertifikat BTA-PPI

	<p>KEMENTERIAN AGAMA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO UPT MA'HAD AL-JAMI'AH Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id</p>										
<h2>SERTIFIKAT</h2> <p>Nomor: B-205/In.17/UPT.MAJ/Sti.011/II/2018</p> <p>Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:</p> <h3><u>IMAMATUL NGAZIZAH</u></h3> <p>1717401080</p>											
<table border="1"><thead><tr><th>MATERI UJIAN</th><th>NILAI</th></tr></thead><tbody><tr><td>1. Tes Tulis</td><td>80</td></tr><tr><td>2. Tartil</td><td>76</td></tr><tr><td>3. Kitabah</td><td>70</td></tr><tr><td>4. Praktek</td><td>82</td></tr></tbody></table>	MATERI UJIAN	NILAI	1. Tes Tulis	80	2. Tartil	76	3. Kitabah	70	4. Praktek	82	<p>Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI).</p> <p>Purwokerto, 26 Februari 2018 Mudir Ma'had Al-Jami'ah,</p> <p> Drs. H. M. Mukti, M.Pd.I NIP. 19570521 198503 1 002</p>
MATERI UJIAN	NILAI										
1. Tes Tulis	80										
2. Tartil	76										
3. Kitabah	70										
4. Praktek	82										
<p>NO. SERI: MAJ-G1-2018-094</p>											



Lampiran 8 Sertifikat Lulus Bahasa Inggris


IAIN PURWOKERTO
MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT
Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.iainpurwokerto.ac.id

CERTIFICATE
Number: In.17/ UPT.Bhs/ PP.00.9/ 007/2018

This is to certify that :

Name : **IMAMATUL NGAZIZAH**
Student Number : **1717201080**
Study Program : **ES**

Has completed an English Language Course in Intermediate level organized by Language Development Unit with result as follows:

SCORE: 67 GRADE: GOOD

Purwokerto, 10th January 2018
Head of Language Development Unit,
D. Subur, M.Ag
19670307 199303 1 005

Pasfoto resmi berwarna ukuran 3X4 cm



Lampiran 9 Sertifikat Aplikom

www.iainpurwokerto.ac.id



IAIN PURWOKERTO

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40 A Telp. 0281-635624 Fax. 636553 Purwokerto 53126



SERTIFIKAT

Nomor : In.17/UPT.TIPD-2906/XI/2017

Diberikan kepada :

Imamatul Ngazizah
NIM : 1717201080
Tempat/ Tgl Lahir : Cilacap, 5 Mei 1999

Sebagai tanda yang bersangkutan telah mengikuti dan menempuh Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program Microsoft Office yang diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto pada tanggal 17 November 2017

Purwokerto, 22 November 2017
Kepala UPT TIPD

Foto
3x4
Hitam
Putih


Agus Sriyanto, M. Si
NIP : 19750907 199903 1 002

SKALA PENILAIAN		
SKOR	HURUF	ANGKA
86 - 100	A	4
81 - 85	A-	3.6
76 - 80	B+	3.3
71 - 75	B	3
66 - 70	B-	2.6
61 - 65	C+	2.3

MATERI PENILAIAN	
MATERI	NILAI
Microsoft Word	A
Microsoft Excel	A-
Microsoft Power Point	A-



Lampiran 10 Pertanyaan Wawancara

**PEDOMAN WAWANCARA UNTUK PENGURUS BUMDES DAN
APARATUR DESA CIKAKAK**

1. Bagaimana sejarah berdirinya BUMDes Cikakak?
2. Apakah tujuan berdirinya BUMDes Cikakak?
3. Apakah visi dan misi dari BUMDes Cikakak?
4. Berapakah jumlah pengurus yang andil dalam pengelolaan BUMDes Cikakak?
5. Bagaimana sejarah berdirinya Desa Wisata Cikakak?
6. Apa tujuan dibentuknya Desa Wisata Cikakak?
7. Apa Visi dan misi dari Desa Wisata Cikakak?
8. Bagaimanakah tanggapan masyarakat terkait dengan adanya Desa Wisata Cikakak?
9. Konsep Desa Wisata Cikakak ini menggunakan konsep apa? Apakah dengan menggunakan konsep CBT? Hal apa saja yang membuktikan bahwa konsep desa wisata ini menggunakan konsep tersebut
10. Jika menggunakan konsep CBT, apakah semua lapisan masyarakat turut andil dalam pengembangan desa wisata ini?
11. Kendala yang dihadapi saat menerapkan konsep CBT apa saja
12. Berdirinya Desa Wisata Cikakak apakah bekerjasama dengan pihak luar, seperti investor, pemerintah desa atau yang lainnya?
13. Progam apa saja yang telah dilaksanakan oleh pengurus Desa Wisata Cikakak untuk mengembangkan Desa Wisata Cikakak?
14. Bagaimana tahap untuk melaksanakan progam tersebut?
15. Apakah progam yang dilakukan semuanya berhasil?
16. Jika ada yang tidak berhasil, apa kendalanya?
17. Berapa dana yang digunakan untuk pelaksanaan pelatihan tersebut?
18. Dari mana dana tersebut didapatkan? Dan Dana tersebut dialokasikan untuk apa saja?
19. Strategi apa yang dilakukan untuk mengembangkan desa wisata?

20. Fasilitas yang ada di Desa Wisata Cikakak apa saja dan dari mana diperolehnya?
21. Apakah penyediaan akomodasi dan fasilitas di Desa Wisata Cikakak tersebut menjadikan jumlah pengunjung meningkat?
22. Adakah *master plan* untuk pengembangan Desa Wisata Cikakak?
23. Program pemberdayaan ekonomi apa yang dilakukan untuk memperdayakan masyarakatnya khususnya secara ekonomi, dengan adanya desa wisata ini?
24. Apakah dengan adanya Desa Wisata Cikakak ini sudah meningkatkan pendapatan masyarakat? Dan apakah sudah dapat mengurangi pengangguran?
25. Apakah dengan meningkatnya pengunjung menjadikan masyarakat sekitar semakin aktif dan berpartisipasi dalam mengembangkan desa wisata tersebut?
26. Dampak apa saja yang dirasakan oleh masyarakat dengan adanya Desa Wisata Cikakak? Setelah adanya desa wisata dan sebelum adanya desa wisata

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK MASYARAKAT DESA WISATA CIKAKAK

1. Apa pendapat Anda tentang adanya desa wisata di wilayah ini?
2. Bagaimana menurut bapak/ibu dampak positif yang dihasilkan oleh adanya desa wisata disini?
3. Apakah adanya desa wisata telah memberikan peluang ekonomi baru bagi masyarakat di sekitar?
4. Bagaimana perubahan sosial yang bapak/ibu amati setelah adanya desa wisata? Apakah ada perubahan dalam hubungan antarwarga atau interaksi dengan wisatawan?
5. Apakah adanya desa wisata telah meningkatkan kesadaran akan kebersihan dan kelestarian lingkungan di wilayah ini?
6. Bagaimana adanya desa wisata mempengaruhi infrastruktur dan fasilitas publik di sekitar?
7. Apakah ada peningkatan dalam aksesibilitas transportasi dan kemudahan akses ke desa wisata setelah adanya pengembangan desa wisata ini?

8. Bagaimana pendapat Anda tentang pengaruh desa wisata terhadap pelestarian budaya dan tradisi lokal?
9. Apakah ada perubahan dalam mata pencaharian masyarakat sejak adanya desa wisata ini? Apakah masyarakat lokal terlibat dalam industri pariwisata?
10. Apakah ada masalah atau tantangan yang timbul akibat adanya desa wisata ini? Bagaimana masyarakat dan pemerintah setempat menanganinya?



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Imamatul Ngazizah
2. NIM : 1717201080
3. Jurusan : Ekonomi Syariah
4. Progam Studi : Ekonomi Syariah
5. Tempat/Tanggal Lahir : Cilacap, 05 Mei 1999
6. Alamat : Jalan Jadiprana, RT. 08/ RW. 10,
Pahonjean, Majenang, Cilacap
7. Email : imamatul05@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Masyitoh V Pahonjean
2. SD Negeri 2 Pahonjean
3. SMP Negeri 2 Majenang
4. MAN 2 Cilacap
5. Universitas Islam Negeri Prof. K.H saifuddin Zuhri Purwokerto

C. Pengalaman Organisasi

1. Pengurus mading Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah

